

**PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER PROFETIK
(Implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu)**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

**PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER PROFETIK
(Implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu)**

H. Atiqullah



**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PROFETIK
(IMPLEMENTASINYA DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU)**

H. Atiqullah

Copyright@2020

Desain Sampul
Bichiz DAZ

Editor
Dr. H. Achmad Muhlis, M.A.

Penata Letak
Dhiky Wandana

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Ketentuan Pidana Pasal 112-119
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
Tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan dan dicetak pertama kali oleh

CV. Jakad Media Publishing

Graha Indah E-11 Gayung Kebonsari Surabaya
(031) 8293033, 081230444797, 081234408577

 <https://jakad.id/>  jakadmedia@gmail.com

Anggota IKAPI

No. 222/JTI/2019

Perpustakaan Nasional RI.

Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-623-6955-31-4

xii + 92 hlm.; 15,5x23 cm

Buku ini disadur dari hasil penelitian

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter
Berbasis Kearifan Keislaman Kebangsaan dan Kemaduraan
(Prophetic Leadership, Management & Local Wisdom)
di SDIT ABFA Internasional Pamekasan Madura

PENGANTAR PENULIS

PENGARUS UTAMAAN NILAI-NILAI PROFETIK DI TENGAH KOMPETISI MASYARAKAT GLOBAL

Globalisasi sebagai fenomena khusus dalam peradaban manusia, bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu sendiri. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat. Globalisasi juga menciptakan tantangan dan masalah baru yang harus dipecahkan dalam upaya memanfaatkannya untuk kepentingan kehidupan.

Globalisasi sendiri merupakan istilah yang muncul sekitar 30 tahun yang lalu. Dan mulai populer sebagai ideologi baru sekitar 20 tahun terakhir. Sebagai istilah, globalisasi sangat mudah diterima dan dikenal seluruh masyarakat di dunia. Globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi hingga mampu mengubah dunia secara mendasar.

Dampak sosial pada perubahan kehidupan, globalisasi ini telah membawa kemajuan dan perubahan yang positif. Di samping itu globalisasi menimbulkan berbagai masalah terhadap eksistensi kebudayaan daerah, salah satunya adalah terjadinya penurunan rasa cinta terhadap kebudayaan yang merupakan jati diri suatu bangsa, erosi nilai-nilai budaya, terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya berkembang menjadi budaya massa, hilangnya kepercayaan diri, gaya hidup yang kebarat-baratan, dan hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong. Hal tersebut terjadi karena tergerus oleh perkembangan teknologi dan informasi yang canggih.

Lembaga Pendidikan Keguruan sebagaimana Fakultas Tarbiyah ikut merasakan hal ini, dan mempunyai tanggung jawab moral dalam membangun bangsa sebagaimana Fakultas Tarbiyah mengemban amanah untuk mencetak calon-calon Pendidik yang berbasis keagamaan

Islam tentunya sangat tepat mengusung visi profetik sebagai metodologi berpikir, bertindak dan melandungkan nilai-nilai religius dan kompetitif ditengah-tengah arus deras globalisasi ini.

Meminjam istilah ilmu sosial profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo melalui Fahrudin Faiz dalam makalahnya, bahwa dalam problem dominasi pengaruh barat selama ini ada bias *eurosentris* dan pengabaian terhadap tradisi, sehingga harus Kembali pada kearifan profetik itu sendiri sebagaimana surat Ali Imron ayat 110, bahwa dalam membangun khairu ummah itu, *pertama* harus melakukan *humanisasi*, hal ini dilakukan karena masyarakat sedang berada dalam tiga keadaan akut; yaitu *dehumanisasi*, *agresivitas* dan *loneliness*. *Humanisme* yang dimaksud adalah dari *humanisme antroposentris* ke *humanisme teosentris* dalam mengangkat Kembali mastabat manusia.

Kedua, harus melakukan liberasi sebagai upaya membebaskan manusia dari kemiskinan, pemerasan dan dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu dengan sasaran liberasi sistem pengetahuan, sosial, ekonomi dan politik yang membelenggu manusia itu sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia.

Ketiga, Harus melakukan *transendensi* sebagai dasar humanisasi dan liberasi tersebut ke arah mana tujuan keduanya diarahkan. Dengan *Transendensi* ini berperan penting dalam memberikan makna yang akan mengarahkan tujuan hidup manusia. Demikian juga *transendensi* ini sebagai kritik dan kesadaran baru di atas materialisme bahwa, ISP sebagai paradigma meletakkan kesadaran (*superstructure*) di atas basis material (*structure*) sebagaimana teori sosial konvensional. Artinya kesadaranlah yang menentukan materi, kesadaran akan diri dan Tuhanlah yang menentukan “keberadaan” hal lain di luar diri dan Tuhannya.

Buku ini penting dibaca, karena secara praktis dan implementasinya terkait penguatan karakter itu ada dan terprogram dilembaga SDIT ABFA Internasional di mana sajian data dalam buku ini diperoleh dari kegiatan-kegiatan praktis yang dapat diadaptasi oleh pemangku kebijakan Pendidikan se-level baik di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten, Sekolah

maupun di Madrasah Ibtidaiyah dan Diniyah dilingkungan Kementerian Agama Kabupaten terkait karakter religius-keislaman, kebangsaan dan kemaduraan (*local wisdom*).

Pamekasan, 25 Nopember 2020

H. Atiqullah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGANTAR PENULIS	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAGIAN I : PENDAHULUAN	3
BAGIAN II : KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER	
PROFETIK.....	9
A. Karakter dalam Pendidikan Islam.....	9
B. Hakikat Manusia dalam Islam	10
C. Manusia Sebagai Makhluk Berdimensi	11
BAGIAN III : NILAI DASAR PENDIDIKAN KARAKTER.....	15
A. Nilai Ilahiyah.....	15
B. Nilai Insaniyah	16
C. Nilai Dasar Kebangsaan.....	16
D. Nilai Dasar Kemaduraan.....	17
BAGIAN IV : PENDIDIKAN KARAKTER PROFETIK	21
A. Konsepsi Pendidikan Karakter Profetik.....	21
B. Sifat-sifat Kearifan Kenabian	24
C. Semangat Asmaul Husna	26
D. Standart Kompetensi Lulusan (SKL) Karakter di Sekolah Dasar	26
E. Metode Pendukung Implementasi di Sekolah.....	28
F. Mengelola Energi Positif dan Negatif dalam Diri Pribadi	29
G. Psikosufistik dalam <i>Dzikir</i>	29
H. Metode dalam Amalan <i>Dzikir</i> Thariqah Naqshabandiyah	30

	I. Instrumen Penilaian dan Memonitor Amaliah	33
BAGIAN V	: STRATEGI DAN MODEL PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PROFETIK.....	37
BAGIAN VI	: IMPLEMENTASI MODEL PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PROFETIK.....	47
	A. Program <i>Mabit</i> (Menginap) di Ma’had dan di Sekolah	56
	B. Model Pendidikan Karakter Profetik	60
	C. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter	63
BAGIAN VII	: HASIL PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PROFETIK	67
BAGIAN VIII	: FAKTOR -FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPLEMENTASI PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PROFETIK.....	75
BAGIAN IX	: SDIT ABFA INTERNASIONAL SEBAGAI PUSAT PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PROFETIK	81
	DAFTAR PUSTAKA	89
	BIODATA PENULIS	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 6.1	Suasana Kegiatan Jemaah Sholat Sunnah Dhuha	48
Gambar 6.2	Suasana para Siswa Bersama Seorang yang Sedang Menanam Bunga.....	50
Gambar 6.3	RPP dalam Format Satuan Pembelajaran Bahasa Inggris	56
Gambar 7.1	Raport Hasil Belajar Tengah Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018 SDIT ABFA Internasional	68
Gambar 7.2	Format Rubrik Buku Prestasi Mengaji Siswa di SDIT ABFA Internasional	70
Gambar 8.1	Suasana Lingkungan Kelas Tentang Kerapian	76



Pendahuluan



Bagian I

PENDAHULUAN

Akhlak Nabi Muhammad SAW. dalam konteks kelembagaan pendidikan Islam menjadi *core values* bagi tersemainya anak didik yang berkarakter, karena karakter kenabian dan kerasulan Muhammad SAW. Senantiasa *up to date* bagi semua peradaban; menjadi *qudwah* dan *inspirasi* bagi kehidupan umat manusia khususnya dalam dunia pendidikan.

Dalam mengukir karakter setiap anak tentu yang paling mumpuni dalam pendidikan karakter ini adalah melalui dunia pendidikan formal persekolahan (*madrasiyah*), baik terintegrasi maupun dalam bentuk program khusus guna menguatkan karakter anak didik. Sedangkan integrasi yang dimaksud adalah integratif dalam materi pembelajaran yang ada di lembaga pendidikan.

Di sinilah dunia pendidikan mempunyai andil positif dalam mewujudkan masyarakat berkarakter. Sebagaimana pengertian dari pendidikan itu sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengabdian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU. SIKDISNAS, 2013).

Hampir semua potensi yang harus di kembangkan pada diri generasi bangsa Indonesia dalam amanah undang-undang pendidikan Nasional adalah “karakter”, yang merupakan akumulasi dari watak, kepribadian serta sifat yang dimiliki seseorang atau bangsa itu sendiri.

Adalah filosof Aristoteles melihat karakter ini sebagai kemampuan melakukan tindakan baik dan bermoral (Michele Borba, 2008, vii), artinya karakter ini senantiasa berhubungan dengan dua perangai anak didik yaitu; baik dan buruk. Sementara dalam rentang peradaban umat, sesungguhnya Allah SWT mengutus lebih dari 124 nabi dan 313 rasul untuk memperbaiki karakter umat manusia, sebagaimana *kerasulan* Muhammad SAW., beliau

diutus semata-mata untuk menyempurnakan karakter (*akhlak*) (Jami'us Shoghir).

Betapa karakter inilah menjadi tujuan utama semua kehidupan sehingga diberlangsungkannya proses pendidikan secara formal, nonformal dan informal agar dalam diri seseorang terbangun nilai-nilai (*living values*) dari proses pembelajaran yang dilaluinya.

Pendidikan karakter bagi masyarakat di Jerman secara formal telah dididikan menekankan pada pembentukan nilai-nilai (*values*) sudah dimulai sejak 1969 oleh FW Foerster (Doni Koesoema A., 2007, 42). Bagi bangsa Indonesia pendidikan karakter sesungguhnya bukanlah tradisi yang baru sejak pendidik modern masa perjuangan, kita mengenal R.A. Kartini dan Ki Hadjar Dewantara telah meletakkan semangat pendidikan karakter ini dalam membangun kepribadian dan identitas bangsa. Menurut istilah adalah dalam rangka “membentuk wajah bangsa merupakan keprihatinan pokok para cendekiawan” (Doni Koesoema, 44). Sehingga dengan kepemimpinan para pimpinan Nasional kita mencoba membangun bangsa dengan “pendidikan berkarakter” hingga gerakan revolusi mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter.

Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU SISDIKNAS, 2003).

Tujuan ini berimplikasi pada penyempurnaan kurikulum 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), tahun 2016 dikeluarkannya Permendiknas tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) hingga tahun 2017 ini Presiden mengeluarkan Perpres No. 87/2017 guna mengoptimalkan pendidikan karakter secara Nasional.

Kendati demikian sekolah dan madrasah di masing-masing jenjang dan satuan pendidikan telah melaksanakan pendidikan karakter ini sesuai kearifan masing-masing, pada tahun ini pula pendidikan karakter ini

menjelma menjadi sebuah *Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)* melalui sinergi atau harmonisasi antara olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga guna terbangun masyarakat Indonesia yang berkarakter dan bermartabat.

Teori penguatan pendidikan karakter model *prophetic leadership & managemet wisdom* adalah suatu konsep atau teori pengembangan sumber daya manusia yang diderivasi dari kearifan hidup para nabi atau rasul dalam hal ini Nabi Muhammad SAW, di mana sistem dan strategi yang disusun bertujuan kepada tercapainya keseimbangan secara lahiriyah (*material*) maupun batiniyah (*spiritual*) berdasarkan suri tauladan nabi Muhammad saw. serta semangat *asma'ul husna* (Muhammad Syafii Antonio, 2005, 3).

Dalam buku ini akan dibahas tentang hal penting terkait penguatan pendidikan karakter profetik baik kearifan budaya keagamaan dari tradisi nabi SAW. maupun kearifan budaya masyarakat Madura; *bhupak, bhabhuk, ghuruh, rathoh*.

Dalam pembahasan pengertian tentang penguatan pendidikan karakter ini penulis membatasi dengan pengertian-pengertian istilah sebagai berikut:

Pertama, program penguatan pendidikan karakter, adalah strategi pengembangan kepribadian anak didik melalui pembelajaran secara integratif maupun program tersendiri atas bimbingan seorang mentor.

Kedua. Implementasi merupakan proses pelaksanaan program mulai dari perencanaan dan strategi, bentuk dan proses kegiatan dan hasil yang di harapkan sehingga pencapaian program tersebut dapat terlaksana secara maksimal, dan

Ketiga adalah kearifan keIslaman, kebangsaan dan kemaduraan yang merupakan pencapaian akhir yang menjadi standar kelulusan, sehingga pengembangan karakter dimaksud berlandaskan pada nilai-nilai kearifan perilaku Islami, kearifan budaya bangsa Indonesia dan kearifan lokal (*local wisdom*).



**Konstruksi Pendidikan
Karakter Profetik**



Bagian II

KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER PROFETIK

A. Karakter dalam Pendidikan Islam

Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang mendasar yang ada pada diri seseorang. Dalam kajian Islam, terdapat tiga nilai utama yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik, dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang sebenarnya menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis tidak secara demokratis dan logis (Abdul Majid & Dian Andayani, 2013, 59).

Pendekatan semacam ini membuat pendidikan karakter dalam Islam lebih cenderung pada *teaching right and wrong*. Atas kelemahan ini beberapa pakar-pakar pendidikan Islam Kontemporer menawarkan pendekatan yang memungkinkan pembicaraan yang menghargai bagaimana pendidikan moral dinilai, dipahami secara berbeda, dan membangkitkan pertanyaan mengenai penerapan model pendidikan moral Barat (Abdul Majid & Dian Andayani, 2013, 59). Kekayaan

pendidikan Islam dengan ajaran moral yang sangat menarik untuk dijadikan *content* dari pendidikan karakter. Namun, pendidikan Islam belum mampu mengolah *content* ini menjadi materi yang menarik dengan metode dan teknik yang efektif.

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasulullah bersemi nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Pembinaan akhlak dimulai dari individu yang kemudian menyebar ke individu-individu lainnya, hakikat akhlak itu memang individual, meskipun akhlak tidak berlaku dalam konteks individual. Pendidikan akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu.

Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya, sebagaimana Rasulullah bersabda: “kamu tidak bisa memperoleh simpati semua orang dengan hartamu, tetapi dengan wajah yang menarik (simpati) dan dengan akhlak yang baik”. (HR. Abu Yu’la dan Al Baihaqi) (Abdul Majid & Dian Andayani, 2013, 59). Ajaran akhlak senantiasa bersifat praktis dalam arti langsung dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.

B. Hakikat Manusia dalam Islam

Ketika proses pendidikan dibangun dan dikembangkan untuk manusia, maka harus diketahui dulu hakikat manusia itu sendiri. Keberadaan manusia di dunia bukan keinginannya sendiri, atau hasil proses evolusi alami, melainkan kehendak dari sang Maha Pencipta. Manusia memiliki ketergantungan kepadaNya, dan tidak bisa lepas dari ketentuanNya. Memanusiakan manusia merupakan tujuan pendidikan secara umum, untuk itu kita harus mengetahui inti dari manusia itu sendiri. Jika bagian ini yang menjadi sasaran utama pendidikan, maka kita berharap dapat mendidik manusia seutuhnya. Menurut Syaibani sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid mengemukakan bahwa manusia terdiri dari tiga unsur yakni jasmani, rohani, dan akal, dan pendidikan harus mengedepankan ketiga aspek tersebut secara seimbang dan terintegrasi.

Inti dari manusia adalah imannya, maka pembinaan manusia agar menjadi manusia dilakukan dengan cara mengisi *qalbu* dengan mempertebal iman. *Qalbu* merupakan lokus yang sangat penting, berfungsi sebagai *processor*, anggota badan lainnya berfungsi sebagai perangkat. *Qalbu* merupakan pusat penilaian Allah dan kekuatan *ruhaniyah*. Walaupun *qalbu* kecenderungan tidak konsisten (berubah-ubah antara dunia malaikat dan dunia setan, berubah dalam berbagai ilmu, kondisi rohani, serta dalam berbagai urusan dan jenjang rohani) namun daya dari *qalbu* sangatlah besar, melebihi daya anggota tubuh lainnya. Fungsi seluruh anggota lahir, pada hakikatnya merupakan daya *qalbu*. Akibat dari *inkonsistensi* karakternya, *qalbu* dapat mengikuti hawa nafsu yang menjerumuskan dan dapat pula mengikuti keinginan *ruh illahiyah* yang membawanya pada ketaqwaan. Oleh karenanya pembentukan karakter pada diri seseorang harus ditanamkan sejak dini, hal ini sangat jelas dalam ajaran Islam.

C. Manusia sebagai Makhluk Berdimensi

Manusia adalah makhluk dwi dimensi, ia tercipta dari tanah dan ruh ilahi. Syaibani dalam Tafsir (2008:149) sebagaimana dikutip Abdul Majid mengemukakan manusia terdiri dari tiga unsur, yaitu jasmani, akal dan ruhani. Oleh karenanya pendidikan harus diorientasikan untuk mengembangkan ketiga unsur tersebut. Sementara Zayadi berpendapat bahwa dimensi manusia dalam Al-Quran dibagi menjadi tiga bagian, yaitu dimensi fisik (*jasmani*), dimensi fisik (*ruhani*), dan dimensi psikofisik yang disebut nafsu.

1. Dimensi Fisik manusia

Dimensi fisik atau jasmani, pada awal penciptaannya adalah citra penciptaan fisik manusia yang terdiri dari struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibanding dengan organisme fisik makhluk lain, binatang misalnya. Akan tetapi pada citra ini proses penciptaan manusia memiliki kesamaan dengan hewan maupun dengan tumbuhan, sebab semuanya merupakan bagian dari alam.

Penciptaan manusia bersifat gradual (*Al-Tadarruj*) artinya penciptaan itu bertahap menurut tahap proses biologis. Proses tersebut adalah sebagai berikut; a) manusia tercipta dari ardh (tanah), QS. Nuh {71} : 17-18, b). Kemudian beralih pada turab (tanah gemuk) QS. Al-Hajj {11} : 5, c). Beralih pada thin (tanah lempung) QS. Al-An'am {6}: 2, d). Lalu beralih pada thin ladzib (lempung pekat) QS. Asshaffat {37}:11, e). Lalu beralih pada shalshalin (lempung hitam) QS. Al- Rahman {55}:14, f). Lalu beralih pada shalshal dari hamaim masnun (lempunghitam berbentuk) QS. Al-Haqqah {69}:26, g). Beralih pada sulalat min thin (sari pati tanah lempung) QS. Al-Mukminun {23}:12, h). Lalu berubah pada ma'un basyar (air mani) QS. Al-Furqan {25}:54, i) lalu beralih pada shawwar (bentuk rupa) QS. Al-A'raf {7}:11, j). Pembentukan manusia selaras dengan proporsi yang tepat dengan berbagai komponen QS. Al-Infithar {82}:7-8, k). Maka terjadilah pembentukan tubuh manusia sebaik-baik bentuk QS. Al-Tin {94}:4, l). Uraian diatas menunjukkan bahwa proses manusia bertahap. QS Nuh {71}:14 (Abdul Majid & Dian Andayani, 2013, 59).

Proses pembentukan fisik jasmaniyah manusia sebagaimana dikatakan di atas, tidak berlaku untuk setiap segi spesies manusia, proses tersebut khusus berlaku bagi manusia pertama, yaitu Adam AS. Hal itu disebabkan oleh awal penciptaan manusia (anak cucu adam) bukan dari tanah melainkan dari perpaduan sperma dan ovum. Oleh karena itu, proses penciptaan manusia terbagi atas dua kategori yaitu dari tanah (bagi adam) dan dari sperma-ovum bagi anak cucu adam.

2. Dimensi Rohani (Psikis) Manusia

Unsur manusia jelas bukan hanya jasad saja yang berbentuk materi. Manusia bukan binatang yang sekedar makan, minum dan berhubungan seks. Dalam diri manusia ada yang lebih dari itu, sesuatu itulah yang menjadikannya makhluk unik yang wajar menerima penghormatan dari para malaikat. Dia yang dilukiskan dengan kata "ruh".



**Nilai Dasar
Pendidikan Karakter**



Bagian III

NILAI DASAR PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilmiah dan nilai-nilai insaniyah. Bagi umat Islam, berdasarkan tema-tema Al-Quran sendiri, penanaman nilai-nilai ilmiah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadat-ibadat. Dan pelaksanaan itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita.

Lebih lanjut Zayadi mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

A. Nilai Ilahiyah

Dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyah atau ribbiyah, jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka dapatlah nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Di antara nilai-nilai yang sangat mendasar adalah a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. b) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepadanya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif. c) Ihsan, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada dalam bersama kita di manapun kita berada. d) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha

Allah dan bebas dari pamrih lahir batin, tertutup maupun terbuka. f) Tawakkal, sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan kepada-Nya. g) Syukur, sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan. h) Shabar, sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah.

B. Nilai Insaniyah

Keberhasilan pendidikan kepada anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam, berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau akhlak Al Karimah.

Nilai-nilai ilahiyah yang amat perlu ditanamkan kepada anak, adapun tentang nilai-nilai budi luhur, sesungguhnya kita dapat mengetahuinya secara akal sehat (*common sense*) mengikuti hati nurani kita. Dalam Islam hati nurani kita disebut nurani, karena hati kita adalah modal atau primordial (ada sebelum lahir) untuk menerangi jalan hidup kita sehingga kita terbimbing ke arah yang benar dan baik yakni ke arah budi luhur.

C. Nilai Dasar Kebangsaan

Nilai kebangsaan Indonesia adalah norma-norma kebaikan yang terkandung dan menjadi ciri kepribadian bangsa Indonesia. Ciri kepribadian ini menjadi motif dan pendorong serta pedoman untuk tindakan yang bertujuan pada keluruhan bangsa. Nilai-nilai kebangsaan merupakan nilai intrinsik yang lestari dan abadi. Nilai ini eksis dimasa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.

Cakupan nilai kebangsaan yang bersumber dari pancasila, *pertama*, nilai religius yaitu memiliki nilai-nilai spiritual yang tinggi berdasarkan agama dan keyakinan yang dipeluknya serta memiliki toleransi yang

tinggi terhadap umat agama lain sebagai konsekuensi mengakui adanya Tuhan yang Maha Esa. *Kedua*, nilai kekeluargaan yaitu memiliki nilai-nilai kebersamaan dan senasib seperjuangan sesama warga tanpa membedakan suku, agama, ras maupun golongan sebagai konsekuensi dari masyarakat majemuk. *Ketiga*, nilai keselarasan yakni memiliki kemampuan beradaptasi dan kemauan untuk memenuhi, menerima budaya dan kearifan lokal sebagai konsekuensi bangsa yang plural. *Keempat*, nilai kerakyatan memiliki sifat keberpihakan kepada rakyat sebagai wujud kedaulatan rakyat (Faizah Nurmaningtyas, 2013, 455).

D. Nilai Dasar Kemaduraan

Bhupak, Bhabuk, Ghuruh Rathoh merupakan simbol kepatuhan masyarakat Madura. Di kalangan masyarakat Madura, hingga saat ini, berkembang salah satu budaya penghormatan yang tinggi kepada pilar-pilar penyangga kebudayaan Madura, yakni *Bhupak, bhabuk, ghuruh rathoh*, yang dalam bahasa Indonesia berarti bapak-ibu-guru-ratu (pemerintah). Jika dicermati konsep *Bhupak, bhabuk, ghuruh rathoh* ini mengandung pengertian adanya hierarki figur yang harus dihormati dan dipatuhi, mulai dari bapak, ibu, guru dan pemerintah. Dengan kata lain, dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Madura terdapat *referential standart* Madura terhadap figur-figur utama secara hierarkis.

Masyarakat Madura, Dari lahir hingga menjelang remaja, ia berada di bawah tanggung jawab dan pengasuhan orang tua. Selanjutnya, ia akan meninggalkan alam *bhupak-bhabhu'* atau lingkungan keluarga dan memasuki ala *ghuru*, yaitu lingkungan sosial dan agama. Ia menjadi sorang muslim sekaligus anggota dari sebuah komunitas. Karenanya ia sudah memikul hak dan kewajiban baik sebagai seorang muslim maupun anggota komunitas. Untuk itu ia harus menempa diri dengan berguru, baik berguru kepada lingkungan sosialnya maupun berguru dalam arti formal disekolah atau di pesantren. Berguru merupakan konsekuensi dari kelslaman anak Madura yang ditandai dengan khitanan. Selain itu, mereka juga dituntut untuk bisa silat. Silat

akan membuatnya sehat jasmani, tenteram dan memiliki jiwa kesatria. Mengaji jelas merupakan bagian dari tuntutan Islam.

Setelah cukup lama ditempa di dunia ghuru, orang Madura selanjutnya akan memasuki lingkungan *rato*, yakni menjadi warga dari sebuah negara. Ia memiliki hak dan kewajiban sebagai warga negara, mengenal hak-hak sosial budaya, ekonomi dan politik. Ia masuk ke dalam dunia baru dengan membawa ajaran dan nilai-nilai keislaman yang sudah terpatri dan menyatu di dalam dirinya. Ruh Islam yang merusak dalam dirinya kemudian menyeruak dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.



Pendidikan Karakter Profetik



Bagian IV

PENDIDIKAN KARAKTER PROFETIK

A. Konsepsi Pendidikan Karakter Profetik

Persoalan pendidikan saat ini adalah menyangkut pola pandang kehidupan yang selama ini berpusat pada manusia (*antroposentris*) dengan etos dan semangat yang dibangun oleh manusia itu sendiri sehingga di sini tolok ukurnya adalah kebenaran rasio yang melahirkan modernisme kekuasaan eksploitatif pada alam ini, Fahrudin Faiz menyebutnya humanisme antroposentris sebagai proses humanisasi yang gagal bahkan menimbulkan dehumanisasi yang berdampak tidak aman, kecemasan, saring menyerang demi ego dan kuasanya. Sesungguhnya pendidikan itu adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang sadar dengan kesadarannya. Kesadaran yang dimaksud adalah tidak sekedar kesadaran yang pernah didengungkan Marxisme yaitu *structure* berbasis materialisme sebagai penentu. Sedangkan Ilmu Sosial Profetik (Kuntowijoyo), membalikkan hal itu bahwa kesadaran *superstructure* di atas basis material (*structure*) dengan arti bahwa kesadaranlah yang menentukan materi yaitu kesadaran akan diri dan Tuhanlah yang menentukan “keberadaan” hal lain. Yang terakhir ini adalah harapan Pendidikan profetik dan dipahami sebagai kesadaran *teosentris*.

Berdasarkan hal ini, Pendidikan profetik adalah proses bimbingan dalam mengarahkan anak didik kepada jati diri kemanusiaannya. Jati diri manusia yang senantiasa bersaksi bahwa ia merupakan makhluk Tuhan yang senantiasa bergerak menjadi *insan kami* (diri yang sempurna) tentu belajar pada sosok yang sempurna yaitu Muhammad SAW sebagai Nabi akhir zaman. Ia telah mengajarkan banyak tentang kemanusiaan, liberasi dan transendensi menuju *khairu ummah*. Di sini Kuntowijoyo menjadikan Nabi SAW. sebagai sosok guru dan pemimpin umat yang sejati dengan ber-*tadabur* pada ayat 110 Al-Qur'an Surat Ali Imron.

Pendidikan profetik ini merujuk pada misi kenabian yaitu menyempurnakan akhlak dan pembawa kasih sayang bagi semesta alam. Selain itu, etika sosial profetik ini juga merujuk pada sifat Muhammad yang empat yakni *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (mendidik dan bertanggung jawab), *fathanah* (arif dan bijaksana), *tabligh* (menyampaikan kebenaran). Ini menunjukkan bahwa pendidikan profetik menghendaki pribadi milenial yang toleran, pengasih dan kontra radikaslime.

Akar kata profetik dalam Pendidikan Islam menurut Mohammad Syafii Antonio (2013) bermula dari karya Mohammad Iqbal, *The Rekonstruksion of Religious Thought in Islam (1930)* dinyatakan dalam bagian bab tentang *Jiwa Kebudayaan Islam* dengan mengungkapkan Kembali kata-kata seorang sufi. Abdul Quddus. Iqbal memaparkan perbedaan kesadaran rasul (profetik) dengan kesadaran mistik, yang diungkapkan oleh Abdul Quddus bahwa Muhammad SAW telah naik ke langit tertinggi lalu Kembali lagi. Ungkapannya “Demi Allah SWT, aku bersumpah, bahwa kalau aku yang mencapai tahap itu, aku tidak akan Kembali lagi”.

Kesadaran (supernatural) inilah sesungguhnya yang menentukan materi kepentingan dirinya, dinamakan pada akhir menjelang wafatnya Rasulullah Muhammad SAW. Masih teriang ingat akan nasib ummatnya, suatu tanggung jawab yang luar biasa yang dimiliki oleh seorang nabi Agung dan Mulya dengan modal dasar kepribadian yang jujur dengan gelar Al-Amien yang terkesan bagi semua kalangan.

Di sinilah pentingnya penguatan Pendidikan karakter profetik yang harus menjadi metode dan tujuan Pendidikan Islam dewasa ini di tengah dekadensi moral yang tidak menentu akibat hilangnya panduan hidup yang lebih mulia yaitu karakter mulia, kepribadian dan akhlak mulia.

Dari sinilah pula pentingnya reorientasi dan bahkan rekonstruksi tujuan Pendidikan tidak lain adalah terbangunnya karakter mulia (*prophetic carracter building*) yang dicita-citakan melalui elaborasi (*tadzabbur*) ayat 110 Surat Ali Imron sebagaimana Kuntowijoyo (dalam karyanya Paradigma Islam (1991)). Menurutnya terdapat

empat hal tersirat dalam ayat di atas; 1). Konsep tentang umat terbaik, 2). Aktivisme sejarah, 3). Pentingnya kesadaran, dan 4). Etika profetik.

Dalam membangun khairo ummah itu, *pertama* harus melakukan *humanisasi*, hal ini dilakukan karena masyarakat sedang berada dalam tiga keadaan akut; yaitu *dehumanisasi*, *agresivitas* dan *loneliness*. *Humanisme* yang dimaksud adalah dari *humanisme antroposentris* ke *humanisme teosentris* dalam mengangkat Kembali mastabat manusia. *Kedua*, harus melakukan *liberasi* sebagai upaya membebaskan manusia dari kemiskinan, pemerasan dan dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu dengan sasaran liberasi sistem pengetahuan, sosial, ekonomi dan politik yang membelenggu manusia itu sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia.

Ketiga, Harus melakukan *transendensi* sebagai dasar *humanisasi* dan *liberasi* tersebut ke arah mana tujuan keduanya diarahkan. Dengan *Transendensi* ini berperan penting dalam memberikan makna yang akan mengarahkan tujuan hidup manusia. Demikian juga *transendensi* ini sebagai kritik dan kesadaran baru di atas materialisme bahwa, ISP sebagai paradigma meletakkan kesadaran (*superstructure*) di atas basis material (*structure*) sebagaimana teori sosial konpensional. Artinya kesadaranlah yang menentukan materi, kesadaran akan diri dan Tuhanlah yang menentukan “keberadaan” hal lain di luar diri dan Tuhannya.

Ketiga hal *humanisasi*, *liberasi* dan *transendensi* merupakan misi kenabian Muhammad SAW, dan hal ini tercermin dalam kepemimpinannya beliau sebagai pendidik dan pemimpin, sehingga Mohammad Syafii Antonio menyebut sebagai Super Leader–Super Manajer, semuanya terangkum dalam misi kenabian Muhammad SAW, yaitu sebagai rahmat bagi semesta alam.

Dalam rangkaian penguatan kapasitas Dosen Tarbiyah pada tanggal 21 Nopember 2020 di Cahaya Berlian Hotel dalam ceramahnya KH. Hamid Mannan Munif menyebutkan “mengapa Nabi Muhammad SAW diutus menyempurnakan akhlak, bukan menyempurnakan ilmu pengetahuan atau lainnya?”. Merujuk kepada pandangan Iman Al

Ghazali bahwa, Pendidikan karakter adalah di atas segala-galanya. Sebagaimana orang primitif dahulu dalam menyelesaikan masalah kehidupannya ia mengandalkan kekuatan fisiknya, pada zaman kesadaran ilmu baru ia mengandalkan ilmunya. Nah sekarang ini harusnya manusia mengandalkan adab dan akhlakunya yaitu karakter. Ini sama dengan kajian filsafat agama tentang pergeseran kesadaran umat Islam di Indonesia sebagaimana Fahrudin Faiz bahwa, kesadaran manusia awal itu adalah kesadaran metologi (*methos*) yang secara konseptual adalah kenyataan-kenyataan yang mengandalkan bahwa dunia pengalaman kita sehari-hari ini terus-menerus disusupi oleh kekuatan-kekuatan yang keramat (berger & Luck Mann), dalam konteks kekinian, metos ini umumnya bersifat komersial, misalnya ‘keperkasaan pria’, ‘kelangsingan tubuh’, “hotel berbintang”, “perguruan tinggi negeri” dsb, pada perkembangannya pergeseran kesadaran ini melaju pada kesadaran ideologis, yaitu terjadinya mobilitas sosial ke atas (*vertical social mobility*), serta lahirnya pribadi kreatif (*creative personality*) dan moralitas kreatif (*creative minority*) sebagai inisiatornya. Keduanyalah yang akan diikuti oleh massa. Pada tahapan ideologi ini, orang bergerak tidak sekedar mengikuti apa kata pemimpin tapi mulai menggunakan pertimbangan yang jelas sehingga orang menyalurkan kepentingan secara kolektif.

Pada masanya dari ideologi ini orang bergerak ke arah kesadaran ilmu dengan melihat fakta dari sudut obyektif atau realitas (Fahrudin Faiz), realitas obyektif ini akan menonjolkan akhlak mulia inilah peradaban paling tinggi dalam kehidupan. Pertanyaannya adalah bagaimana menyemaikan akhlak mulia ini ?. Dalam tradisi tasawuf proses internalisasi ini dilakukan dengan tahapan-tahapan melalui *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* sebagaimana pembahasan tentang manajemen kepribadian profetik berikut dalam Bab lainnya dalam buku ini.

B. Sifat-sifat Kearifan Kenabian

Berbicara mengenai kearifan profetik tidak lepas dari kenabian dan kerasulan. Menurut Echols dan Shadily (1996), *Prophetic* berasal dari kata *prophet* yang berarti nabi atau rasul. *Prophetic* sendiri berarti

bersifat kenabian. Jadi, kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang bersifat kenabian. Sebenarnya tujuan utama dari tugas kenabian ialah untuk mengajarkan kepada manusia bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. (Modjiono 2002:34).

Nabi dan rasul sebelum diangkat menjadi nabi memiliki ciri-ciri kenabian (*nubuwwah*) atau yang sering disebut juga sebagai *irkhas*. Seperti Nabi Muhammad SAW. Sejak kecil terkenal dengan akhlak yang mulia dengan sebutan *Al-Amin* (terpercaya).

Secara khusus, terdapat empat sifat para nabi dan rasul Allah SWT terutama yang diwarisi oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana diungkap oleh Al-Tuwajiri (2007:8), sihab (2006:12), Moejiono (2002:34) dan Hasan (2004:29) sebagaimana Ahmad Yaser Mansur, 2013, 19 sebagai berikut:

1. *Shiddiq* (benar), *Shiddiq* berarti benar dalam perkataan dan perbuatan. Dalam keseharian, seorang yang memiliki karakter ini akan konsisten pada kebenaran, baik dalam ucapan, sikap maupun perilaku.
2. *Amanah* (terpercaya). *Amanah* artinya terpercaya atau dapat dipercaya. Dalam keseharian, seorang yang memiliki karakter ini ia berlaku jujur, memiliki moral yang baik, komitmen pada tugas dan tanggung jawab.
3. *Fathanah* (cerdas/bijaksana), *Fathanah* artinya cerdas, pandai atau pintar. Seorang yang memiliki karakter ini ia memiliki penalaran yang baik, kearifan, bijak dalam keputusan, kemampuan mengambil berbagai realitas (hikmah) dari fenomena yang dihadapi.
4. *Tabligh* (meyampaikan), *Tabligh* adalah menyampaikan wahyu atau risalah dari Allah, SWT kepada orang lain. Seorang yang memiliki karakter ini ia menyampaikan kebijakan secara terbuka, melibatkan orang lain dalam pengambilan keputusan dan mempunyai sikap terbuka (transparan).

C. Semangat *Asmaul Husna*

Selain mengacu kepada empat sifat atau karakter kenabian di atas, *asmaul husna* juga menjadi salah satu kompasnya karakter, dalam diri manusia terdapat ruh yang menjadi jiwa dari setiap manusia, menurut Yusuf Ali sebagaimana dikutip oleh Muhammad Syafii Antonio bahwa, peniupan ruh itu merupakan suatu transfer pengetahuan dan kemampuan ilahiyah ke dalam diri manusia. Pengetahuan dan kemampuan ini jika digunakan dengan benar akan membuat manusia menjadi superior terhadap makhluk lainnya (Muhammad Syafii Antonio, , 2005. 22).

Dengan adanya instalasi sebagian kecil sifat-sifat, pengetahuan dan kemampuan ilahiyah ke dalam diri manusia, maka manusia dapat menjalankan misi kekhalifahannya di bumi. *Asmaul Husna* merupakan salah satu sifat-sifat kepemimpinan yang diidealkan mengingat bahwa Nabi Muhammad adalah figur paling sempurna dalam menerjemahkan dan menerapkan sifat-sifat ketuhanan tersebut, maka perlu dilakukan penghubung antara sifat atau nama-nama Allah itu dengan sifat-sifat kepemimpinan Muhammad SAW. Berbicara tentang sifat-sifat Nabi Muhammad tidak dapat dipisahkan dari *Asmaul Husna*.

D. Standart Kompetensi Lulusan (SKL) Karakter di Sekolah Dasar

Secara Koheren karakter memancar dari hasil olah pikir, olah rasa dan karsa, serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas dan moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga sehingga menghasilkan enam karakter utama dalam seorang individu yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, bersih, sehat, peduli dan kreatif (Abdul Majid & Dian Andayani, 164).

Keenam karakter yang hendak dikembangkan dalam setiap pribadi manusia Indonesia sudah tersurat dalam Standart Kompetensi Lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah seperti tergambar pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Substansi Karakter dalam Standar Kompetensi Lulusan SD/MI/SDLB/Paket

No	Standar Kompetensi Lulusan	Nilai/Karakter yang Dikembangkan
1	Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak	Jujur, Bertanggung Jawab
2	Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri	Jujur
3	Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan	Bertanggung jawab
4	Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dan lingkungan sekitarnya	Peduli
5	Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif	Cerdas, kreatif
6	Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis dan kreatif dengan bimbingan guru atau pendidik	Cerdas, kreatif
7	Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya	Cerdas
8	Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari	Cerdas
9	Menunjukkan kemampuan mengenal gejala alam dan sosial di lingkungan	Peduli, cerdas
10	Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan	Peduli, tanggung jawab
11	Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia	Peduli, Tanggung Jawab
12	Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal	Kreatif, bertanggung jawab
13	Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang	Sehat dan bersih, bertanggung jawab
14	Berkomunikasi secara jelas dan santun	Cerdas
15	Bekerjasama dalam kelompok, tolong-menolong dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya	Bertanggung jawab
16	Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis	Cerdas
17	Menunjukkan keterampilan, menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berhitung	Cerdas

E. Metode Pendukung Implementasi di Sekolah

Dalam perspektif *spiritual question*, tingkah laku manusia merupakan tarik-menarik antara energi positif dan energi negatif (QS, 91: 8). Adalah Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* (Nurhichmah, 1984: 82) menyebutkan bahwa dalam hati manusia terdapat dorongan-dorongan kebaikan yang tersimbol dengan pasukan malaikat dan dorongan-dorongan kejahatan yang disimbolkan dengan pasukan-pasukan syaiton. Tingkah laku manusia dikendalikan oleh dominasi dari masing-masing dorongan itu apakah kebaikan atau kejelekan, apabila dorongan kebaikan yang dominan, maka tingkah laku manusia itu baik, demikian sebaliknya. Pendapat Al-Ghazali ini juga diperkuat oleh teori psikoanalisis-nya Sigmund Freud (dalam Hergenhausen, 1986: 348) bahwa pada diri manusia itu terdapat Id dan Super Ego. Id adalah dorongan bawah sadar kejasmanian yang bersifat a-moral, sementara Super Ego adalah dorongan bawah sadar kerohanian yang bersifat moralis, tingkah laku manusia merupakan kekuatan dari kedua Id dan Super Ego yang telah mendapat pertimbangan akal (Ego).

Dalam pembahasan ini energi positif tidak lain adalah dorongan spiritual dan nilai-nilai etis religius (*tauhid*), yang berfungsi sebagai sarana pemurnian, penyucian (*tazkiyah*) dan pembangkitan nilai-nilai sejati (*basyirah*) yang berupa *pertama*, kekuatan spiritual (*iman, Islam, ikhsan dan taqwa*) sebagai pembimbing dalam mencapai keagungan dan kemulyaan manusia (*ahsani taqwim*). *Kedua*, adalah kekuatan potensi manusia positif berupa akal yang sehat (*aqlun salim*), hati yang sehat (*qalibun salim*), hati yang bersih dan suci dari dosa (*qalibun munif*), serta jiwa yang tenang (*nafsu al-mutmainnah*) yang kesemuanya merupakan sumber daya manusia yang luar biasa. Dan *ketiga* adalah sikap dan perilaku yang etis sebagai implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan potensi positif yang melahirkan manusia-manusia yang bersikap dan bertingkah laku etis yaitu itegritas (*istiqamah*), *ihklas, jihad dan amal sholeh*.

Sebaliknya energi negatif adalah dorongan dari nilai-nilai kekuatan materialistik dan nilai-nilai *thahgut* (nilai-nilai destruktif) yang dalam Al-Qur'an terdapat 9 ayat yang menyebutkan tentang *thahgut* ini

yang berarti syaithan dan segala jenis sesembahan selain Allah seperti harta, wanita, tahta, kehormatan dan lain sebagainya (QS, 2 : 63) yang menjerumuskan manusia. Energi *Thaghut* adalah *pertama* berupa kekafiran (*kufri*), kemunafikan (*munafiq*), kefasikan (*fasiq*) kesyirikan (*syirik*) yang menjauhkan manusia dari kemanusiaan hakiki yang senantiasa menjadi manusia yang materialistis (*asfala safilin*). *Kedua*, potensi kemanusiaan negatif berupa pikiran *jahilyah* (kesesatan), hati yang beku dan tidak berperasaan (*qalbun maridl*), hati yang mati dan tidak bernurani (*qalbun mayyit*) dan jiwa tercela (*nafsu al-lawwamah*) yang pada akhirnya menjerumuskan manusia menghamba pada ilah-ilah selain Allah berupa harta, sex dan kekuasaan (*thahgut*). Ketiga adalah sikap dan tingkah laku yang tidak etis sebagai implementasi dari dua kekuatan *thahgut* tadi berupa sikap dan tingkah laku sombong (*takabur*) materialistis (*hubbu al-dunya*) berbuat aniaya (*dhalim*) dan destruktif (*amam syyi'at*) *na'udzubillah*.

F. Mengelola Energi Positif dan Negatif dalam Diri Pribadi

Pengumpulan dari dua kekuatan dalam diri manusia berupa nilai-nilai spiritualitas *tauhid* dan *thahgut* ini dapat digambarkan sebagai dalam gambar pembahasan ini di mana gambar tersebut dipahami bahwa kerucut atas menggambarkan nilai-nilai positif yang diderivasi dari nilai-nilai ketuhanan dan apabila diamalkan akan sampai pada keridha'an Tuhan (*ridla al-Ilah*). Sebaliknya kerucut terbalik menggambarkan nilai-nilai negatif dan jauh dari keridha'an Tuhan (*sukhti al-Ilah*).

G. Psikosufistik dalam Dzikir

Menurut Ali bin Abi Thalib ra., penyembuhan penyakit rohani, salah satunya adalah *dzikir* yang banyak, yaitu menyebut asma Allah sebanyak-banyaknya. Sebagaimana dalam surat Al-Baqarah. *Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) Ku* (QS, 2: 125). Istilah *dzikir* menurut Al-Thabathabai (dalam Yusuf Mudzakkir, 2002: 236) mengandung dua ma'na. *Pertama*, adalah kegiatan psikologis

yang memungkinkan seseorang memelihara ma'na sesuatu yang diyakini berdasarkan pengetahuan, atau ia berusaha hadir padanya (*istikdhar*). *Kedua*, hadirnya sesuatu pada hati (*dzikir qalb*) dan ucapan seseorang (*dzikir lisan*).

Dzikir dalam pandangan para *psikosufistik*, dapat bermanfaat dalam mengembalikan kesadaran seseorang yang lenyap, karena hakikat ber-*dzikir* adalah mengingat kembali hal-hal *transendent* yang tersembunyi dalam jiwa. *Kedua*, *Dzikir* mengingatkan seseorang bahwa yang membuat dan menyembuhkan penyakit (rohani) hanyalah Allah SWT. semata, sehingga dengan dzikir karunia sugesti atau dorongan yang kuat untuk sembuh hadir sebagai bentuk *keikhlasan* dan *qana'h* kepada Allah SWT. Para psikosufistik memiliki ketenagaan dan kedamaian jiwa yang luar biasa, hidup bagi mereka seperti tanpa beban, bahkan dengan musibah pun mereka mampu menangkap sebagai karunia yang ber-*hikmah* bagi dirinya dan orang lain, karena mereka secara *istiqamah* senantiasa *dzikir* kepada Allah SWT. jiwa dan raga (QS, Al-Ra'du : 28).

H. Metode dalam Amalan *Dzikir* Thariqah Naqshabandiyah

Dalam amalan para pengamal thariqat Naqsabaniyah, melakukan *dzikir sirri*, dengan jumlah hitungan tertentu yang telah ditetapkan. Dalam *psikosufistik* ini terdapat konsep *lathائف* (jamak dari *latifah*) adalah esensi yang lembut dan sangat halus dan bersifat metafisik dalam *qalbu* manusia. Agar tetap lembut, suci dan beriman diperlukan sebuah manajemen terhadap jiwa-*latif* itu, sehingga senantiasa terpelihara dari hal-hal *thaghut* melalui metodologi *dzikir* berupa *mujahadah* (perjuangan spiritual). Manusia memiliki jisim halus (psikis), yang berinterelasi dengan jisim kasar (fisik) sebagaimana dalam skema pergumulan energi positif (*tauhid*) dan energi negatif (*thaghut*) dalam pembahasan di atas. Mustafa Zahri dalam kunci memahami tasawuf menyebutkan pembagian *latifah* dan sebagai berikut; (1) *latifah al-qalb*, yaitu jisim yang halus yang berhubungan dengan jantung, terletak dua jari di bawah susu kiri. Di sini bersarang letak keimanan, keIslaman, dan keikhlasan serta bersarang pula di sini kemusyrikan,

kekafiran, ketahayulan dan sifat-sifat iblis. Untuk menyucikan *lathifah* ini diperlukan 5.000 kali menyebut lafadz Allah, (2) *latifah al-ruh*. Yaitu jisim halus yang berhubungan dengan rahu jasmani. Letaknya dua jari di bawah susu kanan. Di sini bersarang sifat-sifat binatang jinak (*bahimiyah*), seperti nafsu-nafsu influensif, erotik dan sebagainya. Untuk mensucian *lathifah* ini diperlukan 1.000 kali menyebut lafadz Allah, (3) *latifah al-sir*, yaitu jisim yang halus yang terletak dua jari di bawah susu kiri agak lebih ke kanan dari *latifah Al-Qalb*. Di sini bersarang sifat-sifat binatang buas (*sabu'iyah*), seperti sifat-sifat dzalim, dendam, pemaarah. Untuk mensucian *lathifah* ini diperlukan 1.000 kali menyebut lafadz Allah, (4) *latifah Al-Khafy*, yaitu jisim yang halus yang terletak dua jari di bawah susu kiri agak lebih ke kiri dari *latifah Al-Sir*. Di sini bersarang sifat-sifat dengki, *khiyanat* dan sifat-sifat *syathaniyah* lainnya. Untuk mensucian *lathifah* ini diperlukan 1.000 kali menyebut lafadz Allah, (5) *latifah Al-Akhfa*, letaknya di tengah-tengah sebelah atas pusar. Di sini bersarang sifat-sifat *robbaniah*, seperti sifat pamer, sombong, angkuh dan sejenisnya. Untuk mensucian *lathifah* ini diperlukan 1.000 kali menyebut lafadz Allah, (6) *latifah al-nafs al-nathiqah*, jisim yang halus yang terletak di ubun-ubun atau di bagian tengah kening. Di sini bersarang sifat atau nafsu amarah yang mendorong perbuatan jahat, banyak *khayal*, panjang angan-angan (*thulul 'amal*). Untuk mensucian *lathifah* ini diperlukan 1.000 kali menyebut lafadz Allah, dan (7) *lathifah kullu jasad*, jisim halus yang mengendarai seluruh tubuh jasmani, mulai dari ujung kaki hingga ujung rambut. Di sini bersarang sifat-sifat jahil dan lupa. Untuk mensucian *lathifah* ini diperlukan 5.000 kali menyebut lafadz Allah.

Dengan demikian semua jiwa kita senantiasa ber-*dzikir* menyebut lafadz Allah, semoga dengan iringan do'a *allahmma inna nas'alukah al-taubata wa al-inabata, wa al-istiqamata 'ala al-syari'ati wal-althariqatu al-baidla' birahmatika ya arhamar rohimin*. terpelihara semua jasad kita ini.

Dalam praktiknya, amalan ini hendaklah didahului oleh pengetahuan syar'iyah yang kuat dan beberapa adab sebelum beribadah, wudlu yang baik, pakaian yang menutup aurat (seperti

sholat), memulai dengan sholat-sholat sunnah yang telah ditetapkan, serta beberapa ketentuan-ketentuan lainnya, sehingga rohani kita siap untuk menghadapkan (*tawajuh*) jiwa kita secara bersih, dan siap. Sekali lagi-carilah ilmu *dzikir* ini pada ahlinya.

Aspek-aspek kepribadian praktis yang dapat mendukung dan penting ditanamkan sejak dini adalah:

1. Menanamkan Kejujuran

Hari Jum'at kala itu, Pak Mansur melihat berjala melewati halaman kelas kami. Ia terlihat kaget melihat kaca jendela pecah. Pak Nasur bertanya kepada Ilham dan temannya, apakah mereka tahu yang telah terjadi. Edi dengan cepat menjawab tidak tahu. Ilham berpaling kepada temannya, tampak agak terkejut, lalu berjalan mendekatinya menepuk punggungnya dan berkata, “enggak apa-apa pak Mansur pasti mengerti.” Kemudian Ilham berkata, “kena bola Voly Pak maaf. Tadi kami bermaksud membersihkannya tapi lupa. Ayo kita bersihkan, saya ambil sapu dulu”.

Dari pintu kantor sebelah ruangan ternyata Pak Mansur memerhatikan kami yang sedang membersihkan serpihan kaca. Tak lama kemudian ia menghampiri kami dan berkata, “kesusahan kita jauh lebih ringan bila kita berkata jujur”. Ayo kita masuk kelas anak-anak,” pinta pak Mansur.

Dalam kelas pak Mansur bercerita tentang kisah Syaikh Abdul Kadir semasa umur 8 tahun, beliau bercerita dengan maksud agar tertanam karakter kejujuran kepada anak didiknya. Berkata benar adalah satu kekuatan yang boleh memberi keinsafan kepada orang lain niat yang baik dan ikhlas mendapat keberkatan dari pada Allah.

2. Mengembangkan Minat atau Bakat

Mencermati bakat anak sebenarnya tidaklah sulit. Caranya, amati kemampuan-kemampuan dasar yang menonjol pada anak. Langkah ini merupakan deteksi awal dari keberbakatan anak. Ada 8 kemampuan dasar yang harus diamati jika kita tak ingin melewatkan kesempatan mengembangkan bakat anak, yaitu:

- a. Daya rasa; lewat aktivitas sehari-hari, amati berbagai karakter anak. Contoh ada anak yang perasa, mudah tersinggung, menangis, marah dan lain sebagainya. Karakter ini bisa merugikan anak. Akan tetapi, jika orang tua bisa mengarahkannya dengan baik, justru akan menjadi positif
- b. Daya ingat; ada anak yang mudah mengingat hal-hal lalu. Misalnya ia selalu ingat dengan jalan yang pernah dilaluinya. Ingat tidak hanya terbatas pada apa yang dilihat, melainkan apa yang didengar.
- c. Daya konsentrasi; anak yang tetap antusias menulis saat di sekelilingnya tengah riuh merupakan contoh anak yang mempunyai konsentrasi tinggi.
- d. Aktivitas fisik, anak yang tidak bisa diam, ingin selalu bergerak dan sulit berkonsentrasi mungkin bisa diarahkan pada hal-hal yang memang tidak membutuhkan konsentrasi tinggi.
- e. Teliti; jika si kecil rapi meletakkan barang-barangnya, hafal dengan baju milik ayah dan ibunya, hingga hafal dengan perilaku teman-temannya mungkin bisa diarahkan pada bidang yang memerlukan ketelitian tinggi.
- f. Kreatif, ketika sedang berbicara misalnya banyak ide baru yang muncul dari mulut anak. Model anak seperti ini memiliki daya kreativitas tinggi.
- g. Bersosialisasi; pernah kan dengan santainya seorang anak menegur orang yang tidak dikenalnya. Ekspresinya pun sangat bersahabat, ramah dan tenggang rasa. Anak seperti ini cenderung mudah bergaul dan memiliki banyak teman.
- h. Daya nalar; apabila kemampuan daya nalar anak lebih cepat bila dibandingkan teman-teman seusianya.

I. Instrumen Penilaian dan Memonitor Amaliah

Mengerjakan ibadah, baik yang wajib maupun yang sunnah adalah merupakan amal shaleh. Siapa sih orang tua yang tidak mau mempunyai anak yang shaleh. Siapa sih yang tidak mau menjadi anak

pintar plus shaleh? Akan tetapi kegiatan ini sering terbengkalai karena berbagai alasan apalagi pada anak usia remaja yang lebih cenderung mudah terpengaruh oleh berbagai isu. Tak terkecuali orang-orang tua, apabila kesibukan bertambah, badan kurang sehat ditambah kurang disiplin kita tidak mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadah.

Dengan demikian mari kita menyusun kartu mutabaah (*monitoring*) ibadah di samping bermanfaat untuk mengingatkan diri kita bisa juga memotivasi niat dan mempermanis meja belajar anak-anak. Dalam hal ini bermaksud mengajak kepada orang tua dan guru untuk menanamkan pembiasaan kepada siswa dalam memelihara, menumbuhkan dan memupuk sehingga keimanan melalui ibadah yang dilandasi dengan niat yang tulus sehingga iman yang potensial menjadi aktual. Melalui kartu mutabaah inilah, minimal guru dapat memonitor aktivitas siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan bantuan wali murid, ustadz, teman-teman siswa dan masyarakat sekitarnya.



**Strategi dan Model Penguatan
Pendidikan Karakter Profetik**



Bagian V

STRATEGI DAN MODEL PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PROFETIK

Sebelum mengetahui strategi dan model penguatan karakter di SDIT Internasional ABFA, terlebih dahulu perlu dipahami tentang makna karakter dalam pandangan para pimpinan di LPI ABFA, bahwa tujuan pendidikan sejatinya selain pengembangan keilmuan atau ngamri ilmu, yang esensial adalah pengembangan karakter (*carracter building*) hal ini mengingat diutusnya Rasul Muhammad SAW, adalah tidak lain untuk menyempurnakan akhlak.

Sebagaimana pandangan Direktur LPI ABFA, sebelum karakter ini diajarkan kepada para siswa dan santri, maka terlebih dahulu harus sudah dipelajari oleh para pendidik di ABFA. Menurutnya, “sebelum membelajarkan karakter bagi anak didik, guru terlebih dahulu sudah harus berkarakter, hal ini merupakan visi dari LPI ABFA”.

Sejak awal melalui tata manajemen ABFA karakter merupakan bagian dari visi yang harus sudah menjadi budaya organisasi. Sebagaimana diketahui bahwa visi dan misi ABFA adalah sebagaimana berikut: “mewujudkan Sekolah Dasar Islam unggul bidang sains dan bahasa di Pamekasan tahun 2020 dengan berwawasan global yang berhaluan Islam Ahlussunah Wal Jamaah”.

Selain pengembangan karakter, di LPI ABFA juga ditekankan pada bidang-bidang pengembangan akademik, yaitu dalam bidang sains dan Bahasa. Sedangkan karakter Ahlussunnah Wal Jamaah di sini menjadi wawasan (*manhaj*) berpikir bagaimana para siswa berperilaku. Dalam pengamatan peneliti, perilaku itu senantiasa ditanamkan dan dibiasakan bagi siswa sejak sebelum masuk ke tingkat satuan sekolah dasar dan sejak siswa diterima di SDIT Internasional ABFA. Hal ini dapat dilihat pada beberapa program pendidikan di ABFA.

Adalah Dimas (siswa SDIT di ABFA kelas I), dalam kesehariannya sudah menunjukkan anak yang relatif teratur dan menjaga etika serta perilaku

atas program pembiasaan yang diterapkan sekolah sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat terlebih di dalam keluarga.

Menurut Bapak Moh. Subhan, MA, terdapat beberapa program muatan dalam memacu perkembangan bakat dan minat siswa di SDIT Internasional ABFA seperti program *mabit* di *ma'had*. Menurut Bapak Hefni, S.Pd.I program *mabit* di *ma'had* ini merupakan program agar anak didik terbangun kemandiriannya sebagaimana berikut: “di SDIT ABFA Internasional ini terdapat beberapa program di luar jam pelajaran yang secara rutin dilaksanakan di antaranya adalah *mabit* dan sekolah”

Program *mabit* ini menarik untuk peneliti eksplorasi, sehingga penting menghadirkan data dari Kepala Sekolah sebagai pencetus ide *mabit* ini sebagai berikut: “*mabit* ini merupakan istilah dalam pelaksanaan ibadah haji yang merupakan rukun dan wajib haji. *Mabit* dalam konteks ABFA adalah menginapkan anak didik dalam waktu yang ditentukan (\pm 24 Jam) dalam rangka membelajarkan anak didik untuk lebih mandiri serta dalam rangka memperbaiki perilaku (*akhlaq*) anak, pelaksanaan ubudiah dan baca Al-Qur'an anak”.

Berdasarkan pandangan ini, maka hakikat *mabit* (menginap) atau bermalam ini adalah upaya sekolah agar anak menginap selama satu hari dan satu malam secara terprogram, dan nantinya penancangan ini semua siswa di pondok atau *ma'had* penuh selama menjadi siswa SDIT ABFA, hingga saat ini yang berjalan di pondok atau *ma'had* adalah khusus kelas tinggi yaitu kelas IV wajib menginap setiap hari Sabtu, serta dalam kegiatan ini anak didik atau santri di pondok senantiasa mendapatkan bimbingan mentor dari unsur guru dalam rangka memberikan layanan tambahan belajar materi pelajaran tertentu di sekolah sebagaimana pada pedoman *mabit* di SDIT Internasional ABFA.

Program ini dinisbahkan pada rukun ibadah haji, bahwa salah satu rukun haji adalah *mabit* di *musdalifah*, setelah seharian melaksanakan *wukuf* di padang Arofah mereka (jemaah haji) sebelum besoknya melontar jumroh wajib menginap sembari mempersiapkan batu kerikil yang tersedia di padang *musdalifah*. Sebagaimana pandangan Kepala Sekolah: “sesungguhnya istilah *mabit* ini hanya ada dalam rukun haji, para jemaah wajib mengikuti rukun ini karena wajib. Demikian juga *mabit* bagi

anak-anak di ABFA ini adalah program wajib yang harus diikuti oleh siswa, agar mereka bersosialisasi satu sama lain, dan insyaallah program *mabit* di sekolah ini hanya ada di ABFA, dan respon masyarakat sangatlah positif, anak-anak merasa senang dan orang tuanya tenang karena yang menginap bukan hanya siswa, tetapi semua guru wajib menginap mendampingi siswa.”

Selain program *mabit*, program harian adalah sholat dhuha berjemaah, sebagaimana pandangan Bapak Hefni bahwa: “sholat sunnah dhuha merupakan pembiasaan yang dilaksanakan oleh sekolah agar anak-anak di SDIT ABFA Internasional ini terbangun kedisiplinannya yang dilaksanakan $\frac{1}{4}$ sebelum masuk kelas pada jam 06.45, sehingga dari sini terkontrol kedisiplinan siswa yang terlambat atau tepat waktu datangnya ke sekolah.”

Selain berjemaah dhuha, pada jam dhuhur siswa wajib melaksanakan sholat dhuhur berjemaah secara terbimbing sebagaimana padangan Waka Kurikulum, Bapak Hefni berikut: “Membiasakan anak didik sholat berjemaah dhuhur merupakan program agar anak terbiasa menunaikan sholat fardhu sebagai ibadah dan taqarub kepada Sang Ilahi *azza wajallah*, agar anak sejak dini telah tercipta dasar-dasar beribadah khususnya ketika anak di rumah yang itu penilaiannya diserahkan kepada orang tua apabila di luar jam pelajaran.”

Terdapat panduan dan buku isian sebagai instrumen untuk mengetahui kedisiplinan dan kejujuran anak dalam melaksanakan ibadah sholat fardhu, baik berjemaah atau sendirian (*munfarid*) yang penilaiannya diisi sendiri langsung oleh orang tua dan wali siswa, serta besoknya di setor kepada guru di sekolah.

Menurut ibu Guru Ririn, S.Pd.I, ada pembiasaan saat sebelum pelajaran jam I (*pertama*) berlangsung yang sangat unik dan arif dari SDIT ABFA Internasional yaitu; menyanyikan lagu Indonesia Raya dan kewajiban setiap guru untuk bercerita agar anak termotivasi dalam belajar. Sebagaimana statementnya: “sesuai dengan aturan dan *standar operating prosedur (SOP)*, kami wajib mengantarkan pelajaran pada setiap jam pertama di masing-masing kelas untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebagai upaya membangun kecintaan kepada tanah air (*hubbul wathon*) dan memupuk persatuan dan kesatuan, kemudian

semua guru memberikan *taushiyah* atau nasehat melalui cerita tentang kisah-kisah para nabi dan para pejuang bangsa yang dipersiapkan oleh masing-masing guru secara spontanitas.

Menurut ustadz Fahrus Saleh, S.Pd.I, strategi dan model penguatan pendidikan karakter sebagaimana di atas dalam rangka menyemaikan pendidikan agar anak didik di SDIT ABFA mempunyai kekuatan kepribadian (*prsonality*) sebagaimana para tokoh Islam pendahulu, atau bahkan akhlak dan kepribadian sebagaimana Nabi SAW ajarkan kepada umat Islam, sebagaimana pandangan beliau berikut: “sesungguhnya di ABFA ini, para siswa kita biasakan menjadi anak-anak yang jujur, bertanggungjawab dan menyampaikan pesan kepada yang lebih tua dengan siap dan santun, hal ini dapat dikembangkan dan dimulai dengan contoh perilaku guru dan juga melalui diperkenalkannya sosok panutan dan cerita-cerita yang baik dari kisah-kisah perjalanan para Nabi-Rasul serta orang-orang sholeh dan para wali songo, serta cerita-cerita Rakyat dan tokoh-tokoh muslim sejati dalam legenda Madura seperti phujuk Asta Tengghih, Raja-Raja Madura dan Kisah Sayyid Yusuf dan lainnya”.

Dalam wawancara di lain waktu, Bapak Fahrus shaleh, menambahkan bahwa program *mabit* tersebut ditegaskan bahwa: “*mabit* itu artinya murid menginap di pondok, dengan didampingi belajarnya. Di sana juga penguatan kebahasaan (Arab dan Inggris) di galakkan melalui *muhadatsah* dan *conversation*, yang berlaku bagi murid kelas tertentu”.

Program *mabit* ini tentunya sebagai program tetap bagi anak didik di SDIT Internasional ABFA, mempunyai jadwal yang resmi dan terdapat dokumen pedoman sebagaimana dalam lampiran pembahasan buku ini.

Program lainnya selain *mabit*, terkait dengan penguatan karakter ini adalah sebagaimana pemaparan dari Kepala SDIT Internasional ABFA: “Di ABFA ini ada kegiatan Arabic Day, English Day dan Ekstrakurikuler, serta *mohadhoroh* yang di kemas dengan acara panggung gembira, sebagai nama lain dari *mohadhoroh*. Kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud meliputi Pramuka dan Pencak Silat, sedangkan *mohadhoroh* semacam seremonial yang kemas acaranya melibatkan peran langsung anak didik seperti MC, penampilan-penampilan seni budaya atau teater serta penampilan seni tilawah dan pembacaan sholawat nabi.”

Menurut salah satu dari orang tua siswa yaitu Bapak Arifuddin dari wali anak Mohammad Allif Ghalby Afandi (Albi) menyatakan terkait kepuasan atas kinerja sekolah mengenai program penguatan pendidikan karakter di SDIT Internasional ABFA, yaitu: “Ahamdulillah pilihan saya tepat akhirnya merasa diuntungkan karena para guru di sana telah mengelola anak-anak kami dengan serius, utamanya kegiatan keagamaannya, prestasi anak saya sesungguhnya standar (biasa-biasa) sejak semula, sekarang banyak hasil dan perkembangannya setelah mengikuti program khususnya dalam hafalan beberapa ayat-ayat Al-Qur’an khususnya pada juz ‘Amma, sehingga mengajinya lancar, Demikian juga pada bidang non akademik anak saya sudah nampak karakter kejujurannya, suatu saat pernah anak saya menemukan uang limaribu rupiah, “yah!, besok saya akan kembalikan ke ustadzah (katanya), juga demikian adab-kesopanan pada orang tua mulai nampak itu adalah berkat pembiasaan asatidz di ABFA, bahkan anak saya meminta untuk “apbesah” (berbahasa halus: Madura) pada orang kami sebagai orang tua, alhamdulillah tanpa diminta telah sesuai dengan keinginan kami. Mengenai program di luar jam pelajaran saya agak sering mengantar anak sampai kualahan, bahkan hari minggu ada program kelas yaitu tadarus Al-Qur’an keliling antar rumah, kebetulan anak saya semangat, pada bidang non akademik anak saya itu rupanya talent-nya adalah musik sehingga aktif di ekstra-musik dan dominan, ini biasanya terbangun kecerdasan sosialnya, khususnya memainkan biola anak saya sudah bisa dan bahkan sering tampil di Panggung Gembira.”

Pada dasarnya kegiatan pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah-sekolah maupun Madrasah secara umum adalah dalam rangka menghadirkan kembali spirit kenabian (*profetic leader*) berupa nilai-nilai kejujuran, keterpercayaan, interaksi sosial dan komunikasi yang positif, maupun kompetensi dan kemampuan lainnya dan merupakan sifat-sifat agung dari Rasulullah Muhammad SAW, sebagaimana sifat *siddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah* serta dengan semangat *asma’ul husna*, dan kemaduraan. Kemaduraan ini tidak lain adalah sikap dan perilaku kepatuhan yang terbangun dalam dimensi *bhupak*, *bhabhuk*, *ghuruh*, *rathoh* yang selama ini merupakan simbol kepatuhan masyarakat Madura

pada orang yang lebih tua, pada gurunya dan kyai serta pada penguasa atau pemerintah.

Dari beberapa paparan di atas, maka terdapat beberapa proposisi sebagai pernyataan temuan dalam penelitian fokus terkait dengan strategi dan model penguatan pendidikan karakter di SDIT Internasional ABFA, yaitu:

1. Pengembangan karakter bagi anak usia sekolah dasar itu harus diberikan dan dimulai dari seorang pendidik dengan karakter yang baik sehingga berpengaruh positif bagi perkembangan anak didik dimasa-masa selanjutnya.
2. Karakter yang dimaksud adalah karakter yang memang menjadi tujuan dari berdirinya lembaga pendidikan yang bertumpu pada karakter atau budaya agama Islam, budaya bangsa dan budaya masyarakat setempat.
3. Sedangkan strategi pengembangan karakter di SDIT Internasional ABFA adalah melalui; upaya formal dan informal. Upaya formal adalah upaya yang di programkan di dalam sekolah baik yang integrasi dengan pembelajaran maupun tidak secara langsung atau terprogram di luar mata pelajaran.
4. Pendidikan karakter yang dilaksanakan secara formal yang terintegrasi dengan pembelajaran adalah keseluruhan kegiatan belajar mengajar dan seluruh mata pelajaran yang ada adalah berwawasan karakter. Sedangkan yang tidak terintegrasi secara langsung adalah program yang secara khusus memberikan layanan pendidikan berwawasan karakter dan pelaksanaannya di luar jam pelajaran sebagaimana program berikut; a) Program *mabit* (mengingat) di ma'had dan di sekolah, b) Malam panggung gembira, c) Arabic Day, d) English Day, e) *Mohadhoroh* dan f) Ekstrakurikuler (Pramuka dan Pencak Silat) lainnya.

Pengembangan karakter bagi anak usia sekolah dasar itu harus diberikan dan dimulai dari seorang pendidik dengan karakter yang baik sehingga berpengaruh positif bagi perkembangan anak didik dimasa-masa

selanjutnya, hal ini Karakter yang merupakan watak, sifat atau hal-hal yang memang mendasar yang ada pada diri seseorang.

Dalam kajian Islam, terdapat tiga nilai utama yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syariaah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik, dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang sebenarnya menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Karakter yang dimaksud di atas sesungguhnya karakter yang memang menjadi tujuan dari berdirinya lembaga pendidikan yang bertumpu pada karakter atau budaya agama (*religious*) Islam, budaya bangsa dan budaya masyarakat setempat (*local wisdom*).

Strategi pengembangan karakter di sekolah adalah melalui; upaya formal dan informal. Upaya formal adalah upaya yang di programkan di dalam sekolah baik yang integrasi dengan pembelajaran maupun tidak secara langsung atau terprogram di luar mata pelajaran. Dalam dunia pendidikan formal, selama ini karakter Islami ini lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis tidak secara demokratis dan logis (Abdul Majid & Dian Andayani, 2013, 59).

Pendidikan karakter yang dilaksanakan secara formal yang terintegrasi dengan pembelajaran adalah keseluruhan kegiatan belajar mengajar dan seluruh mata pelajaran yang ada adalah berwawasan karakter. Sedangkan yang tidak terintegrasi secara langsung adalah program yang secara khusus memberikan layanan pendidikan berwawasan karakter dan pelaksanaannya di luar jam pelajaran. Sebagaimana di SDIT ABFA Internasional terdapat beberapa program penguatan karakter berikut ini; a) Program *mabit* (menginap) di ma'had dan di sekolah, b) Malam panggung gembira, c) Arabic Day, d) English Day, e) *Mohadhoroh* dan f) Ekstrakurikuler (Pramuka dan Pencak Silat).

Penanaman karakter yang demikian sesungguhnya dalam rangka mendidihkan akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.

Hal ini sebagaimana Rasulullah bersabda: “kamu tidak bisa memperoleh simpati semua orang dengan hartamu, tetapi dengan (kesimpatikan) wajah yang menarik dan dengan akhlak yang baik”. (HR. Abu Yu’la dan Al Baihaqi) (Abdul Majid & Dian Andayani).



Implementasi Model Penguatan Pendidikan Karakter Profetik



Bagian VI

IMPLEMENTASI MODEL PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PROFETIK

Implementasi penguatan pendidikan karakter di SDIT Internasional ABFA, pada dasarnya dilaksanakan oleh masing-masing pendidik *include* dalam kegiatan proses belajar mengajar, yang terencana dalam RPP sebagaimana disampaikan oleh Bapak Hefni selaku Waka Kurikulum di SDIT Internasional ABFA berikut: “Sesungguhnya pendidikan karakter secara implisit masuk dalam rancangan RPP yang telah di susun oleh guru masing-masing mata pelajaran, baik pelajaran Agama Islam, PPKn maupun dalam mata pelajaran lainnya, yang nantinya di perkuat dalam kegiatan-kegiatan ekstra maupun program rutin di luar pelajaran ABFA”.

Pendidikan karakter ini menurut Kepala Sekolah merupakan tujuan utama baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun program pembiasaan di luar jam pelajaran sebagaimana berikut: “Hakikat tujuan pendidikan itu adalah pembentukan karakter, sehingga merupakan kewajiban bagi semua guru untuk mengajarkannya dan nantinya di perkuat dalam pembiasaan-pembiasaan di luar jam pelajaran dalam bentuk kegiatan terprogram dan terbimbing, sebagaimana sholat sunnah dhuha berjemaah dan sebagainya.”



Gambar 6.1

Suasana Kegiatan Jemaah Sholat Sunnah Dhuha, bertindak sebagai imam adalah Bapak Moh Hefni, Sementara ustadz Muda'i melanjutkan sholat sunnah karena terlambat (*makmu masbuk*).

(Dokumen ini di ambil pada pukul 06.45 pada hari Sabtu, 26 Mei 2018.

Sebagaimana penulis mengamati kegiatan sholat sunnah dhuha berjemaah pagi pukul 06.45 di Mushollah ABFA. Kegiatan tersebut dipandu oleh Imam sholat sunnah dhuha yaitu Bapak Moh. Hefni sementara seluruh siswa menjadi makmum terlihat barisan shaf dan di dampingi oleh ustadz Muda'i, ia sekaligus menjadi makmum masbuk (terlambat) karena bertugas mengatur dan menertibkan siswa sebagai makmum. Sedangkan siswa yang terlambat tetap wajib melaksanakan sholat sunnah dhuha sendirian (*munfarid*) yang di bimbing dan dijaga oleh guru lainnya. Sebagaimana pada foto dokumen kegiatan di atas.

Keunggulan SDIT ABFA Internasional menurut masyarakat dilingkungan ABFA adalah bimbingan khusus (Binsus) terus-menerus secara mintoring sebagaimana, hal ini dirasakan oleh para pendidik di ABFA yang menjadi motivasi dan kebanggaan tersendiri pendidik, sebagaimana Mohammad Hefni, bahwa: "nilai plus dari SDIT Internasional ABFA ini bagi masyarakat adalah bimbingan khusus bagi siswa yang prestasinya masih di bawah rata-rata, dengan prinsip JICALISTUNG, yaitu bimbingan mengaJI-membaCA-menuLIS-menghiTUNG."

Hal semacam ini adalah sebagaimana disampaikan oleh orang tua atau wali murid yang sengaja penulis telusuri sebagaimana kesan mama Nurin dari anak kelas lib berikut: “saya tidak salah dan telah benar memilih sekolah untuk anak saya Nurin, karena ABFA telah merubah akademik anak saya lebih cepat prestasinya dari apa yang kami bayangkan, di samping anaknya memang telah terbiasa mandiri dalam belajar sejak di TK Al-Iswah (lembaga samaran) di mana ia belajar dahulu, sehingga saya pernah bilang ke gurunya ... saya harus bayar berapa ya kepada ABFA ini, bidang non akademiknya termasuk mengajinya anak saya di ABFA dibimbing dengan baik utamanya setelah jam pelajaran dari ketinggalan belajarnya akhirnya ia mampu beradaptasi dengan lainnya, demikian juga bidang kepribadiannya anak kami lebih baik, sehingga kami sebagai orang tua bersyukur karena anak saya kemajuannya luar biasa setelah belajar dan dibimbing secara telaten oleh para guru di sana. Hanya saja di ABFA ini minim fasilitas, utamanya Perpustakaan untuk peningkatan bidang literasi belajar anak nantinya, semoga tahun depan perus itu bisa diwujudkan dalam memfasilitasi belajar anak”

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat kita kemukakan sebagaimana pada dokumen Kurikulum SDIT ABFA Internasional dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diketahui pada setiap mata pelajaran, analisa pada mata pelajaran Bahasa Inggris adalah meliputi; a. Kompetensi Dasar, b. Indikator, c. Tujuan, d. Materi Pokok, dan Pendekatan serta Metode. Bagian ini secara umum mengacu pada Dokumen Kurikulum secara umum yaitu K-13, khususnya pendekatan dan metode telah menerapkan pendekatan *cooperative learning* (pembelajaran yang kooperatif) bagi siswa, serta metode selain ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan diskusi.

Sedangkan pada bagian Kegiatan Belajar Mengajar, pada kegiatan awal, guru memulai dan menerapkan pembelajaran sebagaimana dokumen yang dideskripsikan sebagaimana berikut:

1. Membuka pelajaran dengan salam, do'a dan presensi,
2. Menyanyikan lagu Indonesia Raya,
3. Appersepsi; 1) Memotivasi siswa dengan bercerita kisah teladan. 2). Siswa menghitung benda yang ada di kelas,

4. Informasi materi “anak-anak pada hari ini kita akan belajar mengenal number”,
5. Menyampaikan tujuan pembelajaran.

Sedangkan bagian dari penilaian yang ingin dicapai dari mata pelajaran ini adalah; lisan, *performance* dan nilai karakter, yaitu nilai karakter tanggung jawab dan keberanian. Nilai karakter ini menurut Ibu Rihanah selaku pembina mata pelajaran ini adalah sebagai berikut: “nilai atau capaian karakter dari materi pelajaran Bahasa Inggris kelas I semester 1 sebagaimana yang kami bina ini adalah karakter tanggung jawab dan keberanian, yaitu melalui/memberikan semacam tugas kepada anak agar ia menjawab pertanyaan atau tugas belajar lainnya, serta kita bisa menggunakan kegiatan pembelajaran praktik yaitu dengan *compesison* sebagaimana saya tertulis pada RPP dan kami terapkan dalam pembelajaran, sebagaimana contoh – what number is it? – it is number”



Gambar 6.2

Suasana para siswa bersama seorang yang sedang menanam bunga dalam menanamkan cinta lingkungan, 26 Mei 2018

Selain dari data dokumen dan wawancara sebagaimana di atas, penulis melakukan pengamatan secara langsung tindakan dan perilaku hubungan dan komunikasi guru dan anak didik dalam keseharian. Di sela-sela kegiatan belajar mengajar sedang istirahat peneliti menghampiri siswa yang

sedang berkerumun satu sama lain terlihat bercibaku dalam satu kegiatan tertentu, dari pengamanan itu diketahui anak sedang bekerjasama sedang menanam suatu pohon/bunga– bunga yang sedang mekar di depan atau di emperan yang telah ditentukan dan terlihat seorang guru mendampingi, sebagaimana hasil amatan penulis pada tanggal, 26 Mei 2018.

Keakraban dan kerja sama tersebut merupakan perilaku positif yang dapat menunjukkan suatu tanggung jawab dan kerja sama. Sebagaimana diketahui bahwa pada hari sebelumnya atas instruksi Kepala Sekolah, anak-anak dihimbau untuk membawa pohon hijau atau yang hidup berupa pohon bunga baik yang tertanam pada pot bunga maupun lainnya, nantinya sebagai pembelajaran untuk penghijauan, pembentukan karakter cinta lingkungan bagi siswa serta sebagai upaya keindahan bagi lingkungan sekolah. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Bapak Faurus selaku Humas di SDIT ABFA Internasional berikut: “anak-anak pada hari ini memang telah diminta oleh sekolah untuk membawa pepohonan berupa pohon bunga yang hijau untuk kemudian mengisi ruang taman yang masih belum ditanami bunga-bunga. Tentu hal ini berharap orang tua tidak merasa keberatan, karena tujuan utamanya adalah pembelajaran agar anak-anak kita peduli kepada lingkungan dan keindahan itu penting bagi performan sekolah kita tercinta”.

Pelaksanaan pengembangan karakter dalam kegiatan belajar mengajar formal di SDIT ABFA Internasional juga dapat di analisis dari kegiatan pembelajaran Matematika kelas II semester 2 dengan materi pokok Bangun Dasar, dan standar kompetensi; mengenal unsur-unsur bangun dasar sederhana.

Pada bagian Kegiatan Belajar Mengajar dapat diketahui bahwa kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan beberapa langkah kegiatan yang meliputi:

1. Membuka pelajaran dengan salam, do'a dan presensi,
2. Menyanyikan lagu Indonesia Raya,
3. Appersepsi;
 - a. Memotivasi siswa dengan bercerita kisah teladan.
 - b. Guru memberikan pertanyaan tentang “coba perhatikan benda sekitar kalian, apakah benda di sekitar kalian memiliki bentuk?”.

- c. Informasi materi “anak-anak pada hari ini kita akan belajar bangun dasar”,
- d. Menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada bagian pendekatan dan metode sebagai pendukung terhadap pelaksanaan pembelajaran materi ajar Matematika ini adalah menggunakan pendekatan *cooperatif learning* (pembelajaran yang kooperatif) dengan metode pembelajaran pemberian tugas dan praktikum.

Sedangkan penilaian dari mata pelajaran ini adalah melalui penilaian proses dan hasil sebagaimana berikut:

1. Penilaian Proses
 - a. Prosedur penilaian : Penilaian diambil saat pembelajaran berlangsung
 - b. Jenis penilaian : Perbuatan
 - c. Bentuk penilaian : Aktivitas
 - d. Alat Penilaian : Lembar pengamatan aktivitas siswa
2. Penilaian Hasil
 - a. Prosedur penilaian : Penilaian diambil saat pembelajaran berlangsung
 - b. Jenis penilaian : Tulis / Lisan
 - c. Bentuk penilaian : Hasil kerja siswa
 - d. Alat Penilaian : Rubrik penilaian
 - e. Nilai Karakter : Kebersamaan, kemandirian, kejujuran dan kreativitas.

Berdasarkan analisis sementara perancangan silabi dan penyusunan RPP integratif dalam mengembangkan karakter berbasis kearifan ke-Islaman, kemaduraan dan kebangsaan (*personal prophetic leadership & local wisdom*) di SDIT ABFA Internasional adalah menganut teori atau model Hunts dengan format satuan pembelajaran.

Sebagaimana format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris yang disajikan berupa Dokumen RPP oleh guru Rihanah, S.Pd.I berikut:

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Mata Pelajaran: Bahasa Inggris
Kelas/Semester : 1/1
Pertemuan ke : 1 dan 2
Alokasi Waktu : 4 x 35 menit (2x pertemuan)
Tema : Numbers

A. Kompetensi dasar

1. Mendengarkan
Merespon instruksi sederhana dengan tindakan dalam konteks kelas
2. Menulis
Mengeja dan menyalin kata bahasa Inggris secara berterima dalam konteks kelas
3. Membaca
 - Membaca nyaring dan memahami artinya
 - Membaca nyaring dan memahami kata/frasa bahasa Inggris

B. Indikator

1. Mendengarkan
 - Menirukan ucapan angka 1 -10 dalam bahasa Inggris
 - Menunjukkan angka sesuai dengan yang diucapkan guru
2. Menulis
Menuliskan angka 11-20 yang diucapkan guru dalam bahasa Inggris
3. Membaca
Membaca angka 1 – 10 dalam bahasa Inggris

C. Tujuan

1. Siswa mampu menyimak ucapan angka 1-10
2. Siswa mampu mengulangi ucapan angka 1-10
3. Siswa mampu menunjukkan angka sesuai dengan yang diucapkan guru
4. Siswa mampu mencocokkan gambar sesuai dengan jumlahnya
5. Siswa mampu menuliskan angka sesuai jumlah gambar
6. Siswa mampu membaca nomor telepon yang diberikan guru

D. Materi Pokok

1. Mengetahui angka 1-10 dalam ucapan bahasa Inggris
 - a. One, two, three, four, five, six, seven, eight, nine, ten
2. Kalimat untuk bertanya jawab tentang angka (numbers)
 - b. What number is it? One

E. Pendekatan dan Metode

Pendekatan : *cooperative learning*

Metode : ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, diskusi.

F. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Awal		15 menit
	<ol style="list-style-type: none">1. Membuka pelajaran dengan salam, do'a dan presensi.2. Menyanyikan lagu Indonesia Raya3. Apersepsi:<ol style="list-style-type: none">a. Memotifasi siswa dengan bercerita kisah teladanb. Siswa menghitung benda yang ada di kelas4. Informasi materi "anak-anak pada hari ini kita akan belajar mengenai number"5. Menyampaikan tujuan pembelajaran.	
Inti		45 Menit
	<ol style="list-style-type: none">1 Siswa memperhatikan gambar dan mencoba melafalkan kata-kata yang ada2 Guru memberikan contoh pelafalan setiap kata dengan benar3 Siswa menirukan guru4 Siswa mengulangi kembali pengucapan kata-kata dengan benar tanpa diberi contoh oleh guru	

	5 Siswa mencocokkan angka dengan gambar yang sesuai	
Penutup		10 menit
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesimpulan Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada pertemuan hari ini yaitu tentang bangun datar 2. Umpan balik Guru menanyakan apa yang belum siswa pahami 3. Refleksi Siswa menyampaikan pesan dan kesan mereka selama proses pembelajaran 4. Tindak lanjut Guru menyampaikan untuk siswa membaca lagi materi hari ini di rumah 5. Do'a dan salam 	

melalui setoran hafalan dengan standar kompetensi adalah minimal juz 30 murid atau santri wajib hafal.

Berdasarkan pengamatan di Darul Qur'an, peneliti menilai bahwa program *mabit* ini cukup efektif dalam mendorong anak didik mengikuti kegiatan pengembangan baca tulis Al-Qur'an yang diasuh oleh Habib Muhammad, bahkan pengalaman anak saya bergabung di pondok tersebut adalah termotivasi dari anak-anak kelas IV yang sebagian mondok di sana. Menurut pengasuh: "selama Ramadhan ini biasanya anak kerasan di pondok kita fasilitasi dengan pembimbing khusus".

Mabit ini menurut Bapak Fehrus Saleh adalah program unggulan, sebagaimana penuturan beliau berikut: "Keunggulan di ABFA dalam rangka membelajarkan anak pada bidang pengembangan keagamaan dan Al-Qur'an adalah *mabit*, di mana dengan *mabit* adalah proses karantina agar anak-anak fokus sebagai persiapan dimasa-masa yang akan datang anak-anak wajib mondok di Ma'had".

1. Arabic dan English Day

Menurut Bapak Mohammad Hefni, untuk penguatan bahasa asing bagi anak didik di SDIT ABFA Internasional ini difasilitasi kegiatan les, sebagaimana pemaparan beliau berikut: "kegiatan les di SDIT ABFA Internasional ini di kemas dengan istilah ILC atau *International Lingua Couse* yang merupakan kokurikuler yang terlembagakan dalam rangka membantu siswa dan siswi untuk lebih mendalami dalam bidang kebahasaan baik Arab/Inggris agar lebih cakap dan mumpuni dalam berbahasa asing baik di dalam proses belajar mengajar ataupun di luar kelas. ILC ini wajib diikuti oleh semua siswa/siswi tanpa terbebani biaya atau gratis".

Kalau *International Lingua Couse* atau ILC sebagaimana di atas, khusus pada bidang pengembangan bahasa asing, menurut Kepala Sekolah terdapat kegiatan ekstrakurikuler guna mengembangkan bakat dan minat siswa sebagaimana berikut: "untuk mengembangkan potensi bakat dan minat anak-anak, terdapat kegiatan ekstrakurikuler lainnya seperti pencak silat, Pramuka dan lainnya guna menggali dan mengembangkan

potensi anak bidang non akademik, karena kita yakin bahwa anak-anak kita potensial di bidangnya, sehingga kewajiban kita selaku pendidik adalah menggali potensi itu dan lembaga haruslah memfasilitasi sekemampuan sekolah karena kita sadari dari aspek sarana-prasarana tertentu kita masih kurang”.

Dari beberapa paparan di atas, maka terdapat beberapa proposisi sebagai pernyataan temuan dalam penelitian fokus terkait implementasi penguatan pendidikan karakter yang didasarkan pada muatan karakter dalam proses pembelajaran formal dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran yang di terapkan di SDIT Internasional ABFA, yaitu:

- a. Untuk menanamkan karakter bagi anak didik satuan pendidikan dasar dapat dilakukan secara integral dalam kegiatan belajar mengajar, maupun dapat juga secara terpisah sebagai penguatan di luar jam pelajaran,
- b. Pendidikan karakter dalam secara integral dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru secara terprogram dalam RPP merupakan keniscayaan sebagai tujuan utama dan di atur dalam perundangan sistem pendidikan nasional yaitu pengembangan *soft skill* dan *hard skill*,
- c. Sedangkan pendidikan karakter yang dilaksanakan di luar jam pelajaran oleh sekolah merupakan upaya pembiasaan dan penguatan dan sebagai penunjang secara spesifik berguna dalam menggali potensi dan karakter anak didik,
- d. Merujuk pada kegiatan belajar mengajar, para guru telah menuangkan dan menerapkan pendidikan karakter, yang meliputi:
 - 1) Pendidikan karakter yang berbasis keagamaan, sebagaimana; pembiasaan ibadah *mahdhoh* maupun *ghairuh mahdhoh*, seperti sholat dhuhur berjemaah serta sholat sunnah dhuha dan mengaji serta menghafal Al-Qur'an sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan,

- 2) Pendidikan karakter yang berbasis kebangsaan, sebagaimana pembiasaan dalam setiap awal pertemuan pada jam pertama, semua guru menerapkan pembiasaan rasa cinta tanah air berupa menyanyikan lagu Indonesia Raya dan bercerita tentang kisah-kisah yang dapat memotivasi dan menginspirasi anak didik,
- 3) Pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal sebagaimana pembiasaan berbahasa Madura “engkipunten dan perphesan” serta panggung drama cerira leluhur Madura guna menanamkan rasa kecintaan pada karakter ke-Madura-an sebagai masyarakat yang religius, konsisten, disiplin dan berani dan bertanggung jawab,
- 4) Pendidikan karakter yang berbasis lingkungan sebagaimana sekolah meminta anak membawa pohon bunga dan menanamnya pada taman yang telah dipersiapkan yang dibimbing oleh guru lingkungan hidup dan setiap hari anak-anak menyirami pohon bunga yang ia bawa sendiri guna membangun rasa cinta lingkungan hidup serta mencintai keindahan sebagai nilai atau karakter estetik,
- 5) Pendidikan karakter yang berbasis *leadership* sebagaimana pendekatan dan metode yang di pergunakan oleh guru dalam proses pembelajaran secara kooperatif sungguh berpengaruh dalam membangun rasa empati guna mencapai prestasi kolektif, sebagaimana secara demikian juga beberapa metode yang pemberian tugas guna membiasakan anak lebih mandiri dan bertanggung jawab, sedangkan pembelajaran praktikum adalah membangun karakter kreativitas berbasis pembelajaran konteks dan faktual.
- 6) Pendidikan karakter berbasis penilaian yang autentik dan obyektif sebagaimana proses penilaian yang diambil pada saat pembelajaran berlangsung serta didasarkan pada hasil kerja dari lembar kerja siswa sangat memberikan dampak anak lebih termotivasi dan terinspirasi dari menerima

hasil yang memuaskan atas karya yang dihasilkan guna membangun karakter kejujuran, kreativitas dan prestasi mandiri.

- e. Berdasarkan analisis sementara perancangan silabi dan penyusunan RPP integratif dalam mengembangkan karakter berbasis kearifan ke-Islaman, kemaduraan dan kebangsaan (*personal prophetic leadership & local wisdom*) di SDIT ABFA Internasional adalah menganut teori atau model Hunts dengan format satuan pembelajaran, sebagaimana sajian RPP yang ada.

B. Model Pendidikan Karakter Profetik

Pendidikan karakter profetik adalah berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilmiah dan nilai-nilai insaniyah. Bagi umat Islam, berdasarkan tema-tema Al-Quran sendiri, penanaman nilai-nilai ilmiah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah.

Pelaksanaan tersebut harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita.

Di SDIT ABFA Internasional, pelaksanaan penguatan pendidikan karakter bagi anak didik dilakukan secara integral dan secara terpisah atau di luar jam pelajaran. Secara integral dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru secara terprogram dalam RPP merupakan keniscayaan sebagai tujuan utama dan di atur dalam perundangan sistem pendidikan nasional yaitu pengembangan *soft skill* dan *hard skill*, sebagaimana disebutkan dalam Sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU SISDIKNAS, 2013).

Sedangkan pendidikan karakter yang dilaksanakan di luar jam pelajaran oleh SDIT ABFA Internasional merupakan upaya pembiasaan dan penguatan dan sebagai penunjang secara spesifik berguna dalam menggali potensi dan karakter anak didik.

Merujuk pada kegiatan belajar mengajar, para guru telah menuangkan dan menerapkan pendidikan karakter, yang meliputi:

1. Pendidikan karakter yang berbasis keagamaan, sebagaimana; pembiasaan ibadah *mahdhoh* maupun *ghairuh mahdhoh*, seperti sholat dhuhur berjemaah serta sholat sunnah dhuha dan mengaji serta menghafal Al-Qur'an sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan,
2. Pendidikan karakter yang berbasis kebangsaan, sebagaimana pembiasaan dalam setiap awal pertemuan pada jam pertama, semua guru menerapkan pembiasaan rasa cinta tanah air berupa menyanyikan lagu Indonesia Raya dan bercerita tentang kisah-kisah yang dapat memotivasi dan menginspirasi anak didik,
3. Pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal sebagaimana pembiasaan berbahasa Madura "engki-punten dan perphesan" serta panggung drama cerita leluhur Madura guna menanamkan rasa kecintaan pada karakter ke-Madura-an sebagai masyarakat yang religius, konsisten, disiplin dan berani dan bertanggung jawab,
4. Pendidikan karakter yang berbasis lingkungan sebagaimana sekolah meminta anak membawa pohon bunga dan menanamnya pada taman yang telah dipersiapkan yang dibimbing oleh guru lingkungan hidup dan setiap hari anak-anak menyirami pohon bunga yang ia bawa sendiri guna membangun rasa cinta lingkungan hidup serta mencintai keindahan sebagai nilai atau karakter estetik,
5. Pendidikan karakter yang berbasis *leadership* sebagaimana pendekatan dan metode yang di pergunakan oleh guru dalam proses pembelajaran secara kooperatif sungguh berpengaruh dalam membangun rasa empati guna mencapai prestasi kolektif,

sebagaimana secara demikian juga beberapa metode yang pemberian tugas guna membiasakan anak lebih mandiri dan bertanggung jawab, sedangkan pembelajaran praktikum adalah membangun karakter kreativitas berbasis pembelajaran konteks dan faktual.

6. Pendidikan karakter berbasis penilaian yang autentik dan obyektif sebagaimana proses penilaian yang diambil pada saat pembelajaran berlangsung serta didasarkan pada hasil kerja dari lembar kerja siswa sangat memberikan dampak anak lebih termotivasi dan terinspirasi dari menerima hasil yang memuaskan atas karya yang dihasilkan guna membangun karakter kejujuran, kreativitas dan prestasi mandiri.

Berdasarkan analisis sementara perancangan Silabi dan penyusunan RPP integratif dalam mengembangkan karakter berbasis kearifan ke-Islaman, kemaduraan dan kebangsaan (*personal prophetic leadership & local wisdom*) di SDIT ABFA Internasional adalah telah sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam, di mana nilai-nilai tersebut di dalamnya mencerminkan nilai kebangsaan Indonesia sebagai norma-norma kebaikan yang terkandung dan menjadi ciri kepribadian bangsa Indonesia, yaitu kepribadian ini menjadi motif dan pendorong serta pedoman untuk tindakan yang bertujuan pada keluruhan bangsa. Nilai-nilai kebangsaan merupakan nilai intrinsik yang lestari dan abadi. Nilai ini eksis dimasa lampau, masa kini dan masa yang akan datang (Faizah Nurmaningtyas, *Episteme*, Vol. 2 Desember 2013, 455).

Cakupan nilai kebangsaan yang bersumber dari pancasila yang meliputi:

1. Nilai religius yaitu memiliki nilai-nilai spiritual yang tinggi berdasarkan agama dan keyakinan yang dipeluknya serta memiliki toleransi yang tinggi terhadap umat agama lain sebagai konsekuensi mengakui adanya Tuhan yang Maha Esa.
2. Nilai kekeluargaan yaitu memiliki nilai-nilai kebersamaan dan senasib seperjuangan sesama warga tanpa membedakan suku, agama, ras maupun golongan sebagai konsekuensi dari masyarakat majemuk.

3. Nilai keselarasan yakni memiliki kemampuan beradaptasi dan kemauan untuk memenuhi, menerima budaya dan kearifan lokal sebagai konsekuensi bangsa yang plural.
4. Nilai kerakyatan memiliki sifat keberpihakan kepada rakyat sebagai wujud kedaulatan rakyat (Faizah Nurmaningtyas, 455).

C. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

Penilaian akademik terhadap prestasi siswa pada masing-masing mata pelajaran yang meliputi; tugas/PR, ulangan harian, UTS di bagi menjadi nilai akhir yang bersifat kuantitatif atau angka sesuai capaian prestasi dari masing-masing siswa yang bersifat autentik.

1. Penilaian non akademik adalah nilai kepribadian dan kreativitas yang meliputi; sikap, kerajinan dan kerapian/ kebersihan berupa nilai kualifikasi atau huruf yang menunjukkan A = Sangat Baik, B – Baik Sedang, dan C = Kurang dan D = Buruk.
2. Penilaian terhadap kegiatan anak mengikuti kegiatan di luar program pembelajaran sebagai penunjang pada prestasi bakat dan minat sebagaimana bimbingan Al-Qur'an; hafalan dan mengaji, bina tartil-Qur'an, kegiatan ibadah mandiri di rumah, pramuka dan *International Lingua Couse* (ILC) berupa pembiasaan Bahasa Arab dan Inggris dinilai dengan penilaian kualifikasi berupa nilai aktif, kurang aktif, cukup aktif.

Mencermati perkembangan dan perubahan dari hasil belajar anak didik dapat dinilai dari kemampuan-kemampuan dasar yang menonjol pada anak. Untuk mengukur capaian yang di peroleh melalui pendidikan karakter sebagaimana di SDIT ABFA Internasional, maka terdapat 8 kemampuan dasar yang menjadi ukuran penilaian sebagaimana berikut:

1. Daya rasa; lewat aktivitas sehari-hari, amati berbagai karakter anak. Contoh ada anak yang perasa, mudah tersinggung, menangis, marah dan lain sebagainya. Karakter ini bisa merugikan anak. Akan tetapi, jika orang tua bisa mengarahkannya dengan baik, justru akan menjadi positif

2. Daya ingat; ada anak yang mudah mengingat hal-hal lalu. Misalnya ia selalu ingat dengan jalan yang pernah dilaluinya. Ingat tidak hanya terbatas pada apa yang dilihat, melainkan apa yang didengar.
3. Daya konsentrasi; anak yang tetap antusias menulis saat di sekelilingnya tengah riuh merupakan contoh anak yang mempunyai konsentrasi tinggi.
4. Aktivitas fisik, anak yang tidak bisa diam, ingin selalu bergerak dan sulit berkonsentrasi mungkin bisa diarahkan pada hal-hal yang memang tidak membutuhkan konsentrasi tinggi.
5. Teliti; jika si kecil rapi meletakkan barang-barangnya, hafal dengan baju milik ayah dan ibunya, hingga hafal dengan perilaku teman-temannya mungkin bisa diarahkan pada bidang yang memerlukan ketelitian tinggi.
6. Kreatif, ketika sedang berbicara misalnya banyak ide baru yang muncul dari mulut anak. Model anak seperti ini memiliki daya kreativitas tinggi.
7. Bersosialisasi; pernahkan dengan santainya seorang anak menegur orang yang tidak dikenalnya. Ekspresinya pun sangat bersahabat, ramah dan tenggang rasa. Anak seperti ini cenderung mudah bergaul dan memiliki banyak teman.
8. Daya nalar; apabila kemampuan daya nalar anak lebih cepat bila dibandingkan teman-teman seusianya (Abdul Majid & Dian Andayani, 190).



**Hasil Penguatan
Pendidikan Karakter Profetik**



Bagian VII

HASIL PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PROFETIK

Di beberapa lembaga pendidikan layaknya, untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat diketahui dari buku rapor, demikian juga di lembaga SDIT Internasional ABFA ini, bahkan dari amatan penulis. Terdapat buku kendali berupa Buku Prestasi Mengaji, Buku Prestasi Hafalan dan Buku Prestasi Sholat, sebagaimana dokumen yang ada di SDIT Internasional ABFA.

Dokumen-dokumen prestasi belajar baik intra kurikulum maupun ekstra kurikuler dapat di sajikan dan dapat dianalisa sebagaimana berikut ini:

Pertama, adalah lembar Laporan Hasil Belajar Tengah Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018 SDIT ABFA Internasional, atas nama siswa terdiri dari; A. Prestasi Hasil Belajar yang memuat mata pelajaran a. Pendidikan Agama Islam, b. P K N., c. Bahasa Indonesia, d. Matematika, e. I P A., f. I P S., S B K., g. Penjasorkes, h. Bahasa Madura, i. Bahasa Inggris.

Mata pelajaran di atas merupakan muatan-muatan pengetahuan akademik yang memungkinkan orang tua dapat mengetahui kemajuan anak didik dalam satu semester. Sedangkan bagian B. Nilai Kepribadian dan Kreativitas, di mana pada lembar Laporan Belajar Tengah Semester II ini berisi muatan non akademik berupa nilai Kepribadian yang meliputi; a. Sikap, b. Kerajinan, c. Kebersihan/Kerapian. Sedangkan nilai Kreativitas terdiri dari muatan prestasi kreativitas; a. Pramuka, b. Bina Tartil Al-Qur'an, serta nilai keaktifan ILC pada les Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Berikut lampiran Laporan Hasil Belajar Tengah Semester I tahun pelajaran 017/2018 SDIT ABFA Internasional yang dapat kita analisis dalam lembar berikut:

**LAPORAN HASIL BELAJAR TENGAH SEMESTER II
TAHUN PELAJARAN 2017/2018
SDI ABFA INTERNASIONAL PAMEKASAN**

Nama Siswa : **MOHAMMAD MASRUH**
Kelas : **1.B (satu)**
Nomor Induk : **04.17.0109**

A. PRESTASI HASIL BELAJAR

NO	MATA PELAJARAN	TUGAS / PR					ULANGAN HARIAN					UTS			NA	KET	
		I	II	III	IV	Rt	I	II	III	IV	Rt	T	P	Rt			
1	Pendidikan Agama	100	100	90		97	94					94	74	95	85	92	T
2	P.K.N	90	86	88		88	89					89	76		76	84	T
3	Bahasa Indonesia	93	93			93	97	90				94	96	80	88	92	T
4	Matematika	97	95			96	94	96				95	92		92	94	T
5	I.P.A	80	95	80		85	94					84	86	89	88	89	T
6	I.P.S	90	100	80		90	84					84	92		92	89	T
7	S.B.K	90	90	100		93	92					92	94	95	95	93	T
8	Penjasorkes	100	95	90		95	86					88	78	90	84	88	T
9	Bahasa Madura	80	95	80		85	75					75	85	92	89	83	T
10	Bahasa Inggris	80	100	85		88	70					70	50	80	65	74	T

B. NILAI KEPERIBADIAN DAN KEAKTIFAN

KEPRIBADIAN	NILAI	KEAKTIFAN EKSTRA KURIKULER	NILAI	KEAKTIFAN LES ILC	NILAI
1 Sikap	B	1 Pramuka		3 Bahasa Arab	ukup Aktif
2 Kerajinan	B	2 Bina Tartil Al-Qur'an	Kurang Aktif	2 Bahasa Inggris	ukup Aktif
3 Kebersihan/kerapian	B	3		3	

Mengetahui
Orang Tua/Wali
(.....)

Kepala Sekolah
[Signature]
FARMAWATI, M. Pd. I

Pamekasan, 31 Maret 2018
Wali Kelas
[Signature]
ARINI FAUZUN LATIFAH, S. Pd

Gambar 7.1

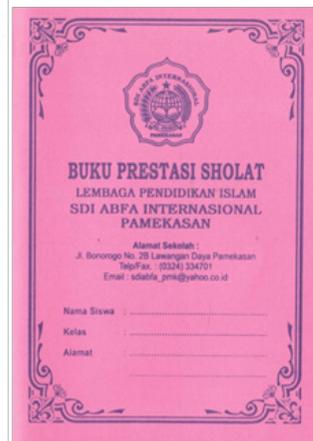
Rapor Hasil Belajar Tengah Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018 SDIT ABFA Internasional

Menurut Bapak Mohammad Hefni, terkait dengan sistem penilaian di SDIT ABFA Internasional dalam mengetahui kemajuan siswa adalah sebagai berikut: "di ABFA ini diterapkan laporan prestasi siswa kepada orang tua atau wali murid dilakukan empat kali setahun, yaitu pelaporan hasil belajar tengah semester I dan pelaporan hasil belajar akhir semester

BUKU PRESTASI SHOLAT
SDI ABFA INTERNASIONAL
PAMEKASAN

No.	Hari/Tgl	Sholat	Semester		Keterangan
			Jumlah	Paraf	
			Orang tua	Guru	
1	SENIN .../.../20...	Subuh Dhuha Ashur Magrib			
2	SELASA .../.../20...	Subuh Dhuha Ashur Magrib			
3	RABU .../.../20...	Subuh Dhuha Ashur Magrib			
4	KAMIS .../.../20...	Subuh Dhuha Ashur Magrib			
5	JUMAT .../.../20...	Subuh Dhuha Ashur Magrib			
6	SABTU .../.../20...	Subuh Dhuha Ashur Magrib			
7	AHAD .../.../20...	Subuh Dhuha Ashur Magrib			

Keterangan:
Berilah tanda check (✓) sesuai pelaksanaan
Pada kolom paraf orang tua/wali siswa dan guru yang bersangkutan
Adapun keterangan di luar paraf siswa/wali
Silalah dituliskan



Gambar 7.2

Format Rubrik Buku Prestasi Mengaji Siswa di SDIT ABFA Internasional

Buku hafalan ini berisi rubrik penilaian hafalan siswa pada surat-surat yang telah ditentukan bagi anak kelas I sampai dengan kelas IV ke atas, yang nilai oleh guru secara kualifikasi dan dilaporkan kepada kepala sekolah dan diketahui oleh orang tua/wali murid.

Demikian juga buku prestasi mengaji sebagaimana di atas pada gambar 7 adalah berisi rubrik penilaian secara kualifikasi tanggal berapa anak ini melaksanakan kegiatan mengaji Al-Qur'an, juz dan jilid apa yang telah di aji, nama surat, hal, nomor ayat, pembimbing (tugasnya adalah memberikan paraf) memberikan tanda bahwa mengaji telah dilaksanakan oleh siswa yang bersangkutan sesuai identitas.

Kegiatan mengaji ini secara terbimbing dilakukan oleh anak-anak didik, di mana siswa secara sistem sorogan menghadap guru atas dipanggil satu persatu dan guru memberikan bimbingan dan tanda selesainya mengaji Al-Qur'an.

Sedangkan pada buku prestasi sholat sebagaimana gambar 8 di atas adalah berisi rubrik penilaian secara kualifikasi di mana setiap anak didik dibiasakan sholat fardlu, baik disekolah maupun di rumah, baik berjemaah, maupun sendirian.

Berdasarkan pengalaman atas penuturan wali siswa dari anak bernama Mohammad Masruh memaparkan: "alhamdulillah sejak anak saya masuk di SDI ABFA, alhamdulillah ia rajin sholatnya sekalipun

itu masih belum berangkat dari kesadaran karena memang anak penilaian dari sekolah yang diisi secara obyektif oleh kami wali murid, yang terpenting dahulu adalah rutinitas, kebetulan saya dekat dengan masjid, nah sekarang ia sudah tidak perlu di suruh dengan paksa, positifnya juga pada lingkungan khususnya kami keluarga dan sebagai orang tua malu kiranya pada anak untuk tidak berjemaah ke masjid karena terkadang malah kita yang di ajak, yang saya bangga pada anak saya atas didikan ABFA adalah jemaah subuhnya, sekalipun suatu saat anak kita lalai sholat umpama, maka tetap kita isi penilaian secara jujur bahwa anak kita bolong agar ia mendapatkan pembelajaran dari kontrol melalui sekolah.”

Dari beberapa paparan di atas, maka terdapat beberapa proposisi sebagai pernyataan temuan dalam penelitian fokus terkait hasil atau *output*, nilai dan prestasi siswa dalam penguatan pendidikan karakter di SDIT Internasional ABFA, bahwa:

- a. Penilaian akademik terhadap hasil ujian untuk masing-masing mata pelajaran yang meliputi; tugas/PR, ulangan harian, UTS di bagi menjadi nilai akhir yang bersifat kuantitatif atau angka sesuai capaian prestasi dari masing-masing siswa yang bersifat autentik.
- b. Penilaian non akademik adalah nilai kepribadian dan kreativitas yang meliputi; sikap, kerajinan dan kerapian/kebersihan berupa nilai kualifikasi atau huruf yang menunjukkan A = Sangat Baik, B – Baik Sedang, dan C = Kurang dan D = Buruk.
- c. Penilaian terhadap kegiatan anak mengikuti kegiatan di luar program pembelajaran sebagai penunjang pada prestasi bakat dan minat sebagaimana bimbingan Al-Qur’an; hafalan dan mengaji, bina tartil-Qur’an, kegiatan ibadah mandiri di rumah, pramuka dan Internasional *Lingua Couse* (ILC) berupa pembiasaan Bahasa Arab dan Inggris dinilai dengan penilaian kualifikasi berupa nilai aktif, kurang aktif, cukup aktif.



**Faktor-faktor yang Mempengaruhi
Implementasi Program Penguatan
Pendidikan Karakter Profetik**



Bagian VIII

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPLEMENTASI PROGRAM Penguatan Pendidikan Karakter Profetik

Dari aspek sarana prasarana, guna menunjang kegiatan pembelajaran maupun penunjang pendidikan lainnya apabila ditelusuri lebih jauh masih kelihatan kurang. Berdasarkan data sarana prasarana ini dikemukakan oleh wakil kepala bidang sarana prasarana Ibu Vivin Susanti, S.Pd sebagaimana berikut: “memang kan sekolah kita masih relatif baru, saya selaku sarpras agak kesulitan memenuhi kebutuhan sarana ini, karena permintaan banyak sementara masukan pendanaan agak masing-masing terkendala untuk modal belanja barang dan jasa pembangunan, namun alhamdulillah kita saat ini masih fokus pada ruang kelas dan pemenuhan kebutuhan yang bersifat mendesak, harapan kita adalah dimasa-masa yang akan datang semakin banyak yang peduli pada pendidikan di ABFA ini”.

Sebagaimana juga dari saran orang tua dan wali murid dari anak bernama Nurin, terlintas bahwa perpustakaan di SDIT ABFA Internasional belum ada sebagaimana berikut: “kami sebagai orang tua bersyukur karena anak kami kemajuannya luar biasa setelah belajar dan dibimbing secara telaten oleh para guru di sana. Hanya saja di ABFA ini minim fasilitas, utamanya Perpustakaan untuk peningkatan bidang literasi belajar anak nantinya, semoga tahun depan perus itu bisa diwujudkan dalam memfasilitasi belajar anak”.



Gambar 8.1

Suasana Lingkungan Kelas Tentang Kerapian Tempat Sepatu dan Tempat Kebersihan Serta Bak Sampah yang Tersedia, di Samping Terlihat Sandal-sandal yang Berserakan

Masih sebagai kesan orang tua dari anak bernama Albi bahwa fasilitas fisik dan pelayanan kesehatan perlu dikembangkan sebagaimana berikut: “kekurangannya di ABFA itu adalah sarana fisik terutama yang menyangkut kesehatan, misalnya lingkungan yang masih terlihat kotor dan debu-debu di halaman yang apabila ada angin kencang itu berhembus debu yang sangat mengganggu kesehatan mata dan hidung (debu bila musim panas dan angin), namun menurut saya layanan bimbingan bagi anak sudah bagus dan ramah, karena wali murid (pengantar dan penjemput) itu seperti keluarga.¹

Dalam hal sebagaimana dokumen dan gambar di atas, bahwa sarana kebersihan sesungguhnya peneliti mengamati telah tersedia berupa tempat sampah di masing-masing depan emperan di setiap kelas, sehingga anak-anak dengan mudah membuang sampah pada tempatnya, dan bahkan di depan pintu bawah masing-masing kelas terdapat almari untuk tempat sepatu anak-anak yang peletakannya rapi.

¹Hasil wawancara bersama Bapak Arifudin, M.Pd, Kamis, 31 Mei 2018 pukul 16.45 beliau selaku wali murid dari anak bernama Albi atau Mohammad Allif Ghalby Afandi

Dari beberapa paparan di atas, maka terdapat beberapa proposisi sebagai pernyataan temuan dalam penelitian fokus terkait faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan program pendidikan karakter di SDIT Internasional ABFA, yaitu:

1. Selama ini di ABFA mengenai SDM cukup mumpuni dan semangat kerja dan perjuangan guru cukup kuat dalam mengembangkan prestasi anak-anak didik.
2. Sementara yang kurang mendukung terkait pendidikan karakter di SDIT ABFA Internasional, yaitu sarana perpustakaan, pelayanan tentang kenyamanan lingkungan dan kesehatan, kerapian dan kebersihan dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan penguatan prestasi karakter non akademik.

Terkait faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan program pendidikan karakter di SDIT Internasional ABFA, yaitu: a) Selama ini di ABFA mengenai SDM cukup mumpuni dan semangat kerja dan perjuangan guru cukup kuat dalam mengembangkan prestasi anak-anak didik. b) Sementara yang kurang mendukung terkait pendidikan karakter di SDIT ABFA Internasional, yaitu sarana perpustakaan, pelayanan tentang kenyamanan lingkungan dan kesehatan, kerapian dan kebersihan dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan penguatan prestasi karakter non akademik, dan c) Lembaga hendaknya melalui pengelola SDIT ABFA Internasional segera membukukan aspek-aspek penting dari kegiatan program pembelajaran maupun kegiatan penguatan karakter di luar pembelajaran sehingga dalam mengukur keberhasilan program berdasarkan referensi dan pedoman yang pakem.

Penting kiranya lembaga membuat suatu pedoman terhadap kegiatan-kegiatan di SDIT ABFA Internasional dalam upaya menyinergikan pendidikan karakter dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan.

Sebagaimana dalam pandangan beberapa ahli, bahwa penyusunan kartu *mutabaah* (monitoring) *ibadah* adalah bermanfaat untuk mengingatkan diri kita bisa juga memotivasi niat dan memermanis meja belajar anak-anak.

Melalui kartu mutabaah inilah, minimal guru dapat memonitor aktivitas siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan dibantu wali murid, ustadz, teman-teman siswa dan masyarakat sekitarnya, sehingga strategi sebagai sebuah upaya mengembangkan kepribadian anak didik dari sisi penguatan pendidikan secara umum akan lebih efektif.



**SDIT ABFA Internasional Sebagai
Pusat Penguatan Pendidikan
Karakter Profetik**



Bagian IX

SDIT ABFA INTERNASIONAL SEBAGAI PUSAT PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PROFETIK

SDIT Internasional ABFA Merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Abdurrahman bil Faqih (ABFA) yang di kendalikan oleh seorang Direktur lembaga Moh. Subhan, MA., berdiri pada tanggal 24 Mei 2014 sebagai proyek pengembangan kelembagaan yang siswanya telah dipersiapkan sebelumnya melalui pendidikan anak usia dini tingkat Taman Kanak-kanak (TK Islam Terpadu) sejak tahun 2018. Perkembangan LPI ini cukup spektakuler berkait kegigihan pendiri dan Direktur bersama mitra pada waktu itu dimulai dari kunjungan ke Yayasan Anak Sholeh Malang bersama-sama PAUD Bina Rahima yang secara kebetulan peneliti ikut andil dalam berdirinya LPI ABFA.

Proses pembelajaran di SDIT ABFA Internasional, menurut direktur lembaga pendidikan Islam Moh. Subhan, MA. Sebagaimana dalam naskah akademik pendirian LPI ABFA ini adalah menyelenggarakan sistem pendidikan yang seimbang antara aspek afeksi, kognisi, dan psikomotor dengan harapan agar dapat menghasilkan anak didik yang menguasai bidang; keimanan dan ketakwaan (IMTAK) serta ilmu pengetahuan (IPTEK) sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Agar program pendidikan yang dimaksud dapat tercapai secara optimal, ada beberapa kegiatan penunjang dalam mengembangkan anak didik di SDIT ABFA Internasional, yaitu:

1. Pembinaan khusus membaca Al-Quran: program ini menggunakan metode Iqra untuk kelas 1 yang belum dapat membaca Al-Quran.
2. Tes psikologi untuk siswa: kelas 2 untuk mengetahui tingkat IQ siswa dan akan menentukan penanganan peserta didik secara berkelanjutan tes ini dilakukan di kelas II.

3. Tadarus dan hafalan Al-Quran: program ini dilakukan setiap pagi sebelum dimulai pelajaran mulai dari kelas I sampai kelas IV secara berjenjang.
4. Pelajaran tambahan: Program ini ditujukan bagi peserta didik yang memiliki ketertinggalan dalam mengikuti pelajaran di kelas.
5. Program Home visit: program ini dilaksanakan untuk membantu siswa kelas VI (nant) dalam persiapan Ujian baik USDA/UNAS.
6. Kelas patas: program ini dinamakan juga akselerasi diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan afeksi, kognisi, dan psikomotor di atas rata-rata.
7. Pengelompokan kelas: program ini dilakukan untuk memudahkan dalam penanganan peserta didik. Mereka akan dikelompokkan sesuai nilai rapot yang diperoleh tiap semester.
8. Bimbingan psikolog: setiap hari Sabtu dalam tiga bulan sekali sekolah menyediakan psikolog guna konsultasi hambatan belajar siswa.
9. Konsultasi prestasi siswa: program ini dilaksanakan guna mewujudkan keberhasilan pembelajaran melalui kerja sama sekolah dengan orang tua/wali siswa. Program ini dilaksanakan setiap ahad pagi. Selain mendatangkan narasumber, orang tua juga dapat *sharing* dengan wali kelas tentang perkembangan putra-putrinya.

Adapun program tingkat satuan pendidikan, SDIT ABFA Internasional dari awal ini telah menganut sistem reguler dan percepatan (*akselerasi*) pengembangan pendidikan anak sebagaimana berikut:

1. Kelas Cerdas Istimewa Matematika Dan IPA (Cimipa) Sebagai sekolah yang mengusung misi Dengan Sadar Mutu, Menjadi Sekolah Unggul dan Model, SD Islam ABFA Internasional tidak pernah kering dalam melakukan inovasi program layanan pendidikan kepada siswa-siswanya.
2. Pendidikan Agama secara integral dengan muatan Aqidah dasar, Ibadah Dasar, Akhlak Dasar dan pengetahuan umum dasar dalam rangka membentuk pemahaman mendasar yang berorientasi *imaniyah Islamiyah*

3. Berbagai layanan pendidikan yang akan dilaksanakan antara lain: program Sholat Dhuha, dan Dzuhur secara kolektif (berjemaah), Program *fieldtrip* atau *outdoor*, program *outbound*, program *home visit*, program perkembangan hasil prestasi siswa, program akselerasi, program layanan kesehatan, program subsidi silang (dana khusus), program layanan konsultasi psikolog, dan lain sebagainya
4. Dalam rangka mengembangkan bakat atau talenta siswa-siswa yang memiliki potensi di bidang Matematika dan Ilmu Pengetahuan, mulai Tahun Ajaran 2018/2019 SD Islam ABFA Internasional akan membuka kelas Cerdas Istimewa di Bidang Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.
5. Kelas CI MIPA menggunakan kurikulum plus dengan sistem perluasan (*enrichment*) dan pendalaman (*to deepen*) materi pada bidang studi Matematika dan IPA serta penguatan Bahasa Inggris dasar dan Bahasa Arab dasar. Dalam praktiknya, pembelajaran kelas CI MIPA menggunakan konsep pembelajaran *learning by doing* dan *mastery learning* dan pengantar pembelajaran dengan konsep *bilingual*, yang diharapkan siswa memiliki kemampuan yang kompeten dalam ketiga bidang studi tersebut serta penguasaan bahasa Inggris dan Arab baik aktif maupun pasif.
6. Rencana ke depan fasilitas kelas untuk kelas CI MIPA dilengkapi dengan fasilitas multi media terkoneksi dengan internet maupun intranet dan ruangan yang nyaman yang dilengkapi AC. Untuk referensi siswa, SD Islam ABFA Internasional akan menyediakan ruangan perpustakaan multi media yang memiliki fasilitas pustaka yang sangat lengkap baik pustaka digital yang meliputi pustaka video, audio, pdf, image maupun pustaka manual dengan jumlah koleksi 3600 buku yang terdiri dari buku fiksi dan nonfiksi.
7. Siswa CI MIPA juga dalam kesehariannya akan dipantau baik dalam hal kesehatan fisik maupun psikis oleh tim kesehatan SD Islam ABFA Internasional dan psikolog dari Fakultas Psikologi UM dan UIN Maliki Malang. Untuk mendukung kelancaran proses penyelenggaraan kelas CI MIPA, SD Islam ABFA Internasional mengadakan kerja sama (MOU) dengan Fakultas Psikologi UM dan UIN Maliki Malang.

Citra mulya SDIT ABFA Internasional ini terdapat dua keunggulan yaitu: 1. Pembiasaan bahasa Internasional (Inggris dan Arab) dengan desain kegiatan melalui program English Day and Arabic Day, dan 2. Tahfidul Qur'an melalui Quranic Day khusus kelas 4–5. Hal ini sebagaimana pernyataan Direktur LPI ABFA bahwa: “Pembiasaan berbahasa Inggris dan Arab di ABFA ini, agar sejak dini anak didik diperkenalkan bahasa asing sehingga di masa-masa dewasa mereka tidak ketinggalan istilah-istilah populer yang berasal dari dua bahasa tersebut, demikian juga agar Al-Qur'an menjadi nilai kompetensi minimal juz 30 hingga anak-anak didik keluar dari lembaga ini, di samping lainnya nantinya para pengelola secara kreatif mengembangkan aspek-aspek keunggulan lainnya sesuai talenta anak”.

Mengenai talent ini bunda Fatmawati selaku Kepala menyatakan bahwa: “anak-anak kita nantinya bisa menyesuaikan bakat dan minatnya dalam mengembangkan diri seperti kesenian tari, musik, lukis, mewarnai dan Pencak Silat, hal ini karena kami berprinsip bahwa setiap anak mempunyai potensi yang luar biasa, yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstra kokurikuler”.

Standar kompetensi lulusan (SKL) di SDIT ABFA Internasional sebagaimana tercantum dalam naskah akademik dokumen pendiriannya bahwa lembaga ini secara umum bertujuan membentuk generasi unggul, taqwa dan mandiri. Dengan mengembangkan metode pembiasaan kepada siswa dengan sistem yang terarah, siswa diharapkan memiliki akhlak mulia, santun dalam berbicara, sopan dalam berperilaku, tertib dalam ibadah dan lain-lain. Adapun target lulusan dapat dirinci sebagai berikut:

1. Anak terbiasa melakukan ibadah dengan tertib
2. Menguasai ilmu-ilmu dasar sains
3. Menguasai dasar-dasar bahasa internasional (Inggris dan Arab)
4. Dapat membaca Al-Quran dengan lancar dan benar
5. Hafal 2 juz Al- Quran (juz 29 dan juz 30)
6. Mampu mengoperasikan komputer
7. Siap untuk bersaing masuk ke SMP Favorit
8. Percaya diri yang tinggi
9. Mempunyai *life skill* (keterampilan).

Target di atas tentunya banyak tugas yang di emban SDM dan pengelola sehingga cita-cita besar kelembagaan ini dapat tercapai sehingga dari dokumen di AFBA ini penulis menentukan satu brand yang menjadi visi utama dalam sistem layanan pendidikan di lingkungan ABFA adalah: “Abfa Hadir untuk Mencerdaskan”.

Hingga saat ini perkembangan dari jumlah anak didik di SDIT Internasional ABFA ini adalah 126 terbagi dari kelas I – 44, II = 39, III = 16, dan IV = 26 karena tahun ini adalah tahun ke-5 berdirinya SDIT ini.

SDIT ABFA Internasional layak sebagai pusat penguatan pendidikan karakter profetik; keagamaan dan kelslaman, kebangsaan, serta budaya lokal kemaduraan. Hal ini bisa dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut: *Pertama*, Strategi dan model penguatan yang ada sebagai upaya pengembangan karakter bagi anak usia sekolah dasar itu niscaya diberikan yang dapat dimulai dari seorang pendidik berkarakter yang baik sebagai *power* positif dan kepercayaan bagi pengembangan anak didik dimasa-masa selanjutnya. Pengembangan karakter yang dimaksud adalah karakter yang memang menjadi tujuan lembaga dan bertumpu pada karakter-budaya agama Islam, budaya bangsa dan masyarakat (*local wisdom*). Strategi pengembangan karakter yang dikembangkan di SDIT ABFA Internasional adalah dua model; integratif dan mentoring. Secara Integratif yaitu upaya formal yang secara langsung *inglude* dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan mentoring adalah program penguatan karakter dilakukan secara tidak langsung dalam kegiatan di luar pembelajaran berupa layanan khusus meliputi; a). program *mabit* (menginap) di ma’had dan di sekolah, b), Malam panggung gembira, c). *Arabic Day* dan *English Day* dalam ILC (*Internasional Lingua Couse*), d). Ekstrakurikuler (Pramuka dan Pencak Silat).

Kedua, Implementasi yang diterapkan dalam penguatan pendidikan karakter di SDIT ABFA Internasional dilaksanakan melalui integrasi pembelajaran tematik dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar tujuan utama pendidikan dapat tercapai secara holistik yaitu pengembangan *soft skill* dan *hard skill*. Sedangkan implementasi mentoring sebagai upaya penguatan melalui pembiasaan dan penunjang

agar secara spesifik dapat menggali potensi dan karakter anak didik yang sesungguhnya, berupa potensi-potensi;

1. Penggalian potensi karakter yang berbasis keagamaan (religius), sebagaimana; pembiasaan ibadah mahdhoh maupun ghairuh mahdhoh, seperti sholat dhuhur berjemaah serta sholat sunnah dhuha dan mengaji serta menghafal Al-Qur'an sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan.
2. Penggalian potensi karakter yang berbasis kebangsaan, sebagaimana pembiasaan dalam setiap awal pertemuan pada jam pertama, semua guru menerapkan pembiasaan rasa cinta tanah air berupa menyanyikan lagu Indonesia Raya dan bercerita tentang kisah-kisah yang dapat memotivasi dan menginspirasi anak didik.
3. Penggalian potensi karakter yang berbasis budaya lokal (*local wisdom*) sebagaimana pembiasaan berbahasa Madura "engki-punten dan perphesan" serta panggung drama cerita leluhur Madura guna menanamkan rasa kecintaan pada karakter ke-Madura-an sebagai masyarakat yang religius, konsisten, disiplin dan berani dan bertanggung jawab.
4. Penggalian potensi karakter yang berbasis lingkungan sebagaimana sekolah meminta anak membawa pohon bunga dan menanamnya pada taman yang telah dipersiapkan yang dibimbing oleh guru lingkungan hidup dan setiap hari anak-anak menyirami pohon bunga yang ia bawa sendiri guna membangun rasa cinta lingkungan hidup serta mencintai keindahan sebagai nilai atau karakter estetik.
5. Penggalian potensi karakter yang berbasis *leadership* sebagaimana pendekatan dan metode yang di pergunakan oleh guru dalam proses pembelajaran secara kooperatif sungguh berpengaruh dalam membangun rasa empati guna mencapai prestasi kolektif, sebagaimana secara demikian juga beberapa metode yang pemberian tugas guna membiasakan anak lebih mandiri dan bertanggung jawab, sedangkan pembelajaran praktikum adalah membangun karakter kreativitas berbasis pembelajaran konteks dan faktual.

6. Penggalian potensi karakter berbasis penilaian yang autentik dan obyektif sebagaimana proses penilaian yang diambil pada saat pembelajaran berlangsung serta didasarkan pada hasil kerja dari lembar kerja siswa sangat memberikan dampak anak lebih termotivasi dan terinspirasi dari menerima hasil yang memuaskan atas karya yang dihasilkan guna membangun karakter kejujuran, kreativitas dan prestasi mandiri.

Ketiga, hasil atau *output*, nilai dan prestasi siswa dalam penguatan pendidikan karakter di SDIT ABFA Internasional dapat dievaluasi dari:

1. Penilaian akademik terhadap hasil ujian untuk masing-masing mata pelajaran yang meliputi; tugas/PR, ulangan harian, UTS di bagi menjadi nilai akhir yang bersifat kuantitatif atau angka sesuai capaian prestasi dari masing-masing siswa yang bersifat autentik.
2. Penilaian non akademik adalah nilai kepribadian dan kreativitas yang meliputi; sikap, kerajinan dan kerapian/kebersihan berupa nilai kualifikasi atau huruf yang menunjukkan A = Sangat Baik, B – Baik Sedang, dan C = Kurang dan D = Buruk.
3. Penilaian terhadap kegiatan anak mengikuti kegiatan di luar program pembelajaran sebagai penunjang pada prestasi bakat dan minat sebagaimana bimbingan Al-Qur'an; hafalan dan mengaji, bina tartil-Qur'an, kegiatan ibadah mandiri di rumah, pramuka dan Internasional Lingua Couse (ILC) berupa pembiasaan Bahasa Arab dan Inggris dinilai dengan penilaian kualifikasi berupa nilai aktif, kurang aktif, cukup aktif sebagaimana pada laporan nilai dan rubrik penilaian dalam buku prestasi.

Keempat, faktor-faktor yang berpengaruh pada implementasi dan keberhasilan program penguatan pendidikan karakter di SDIT ABFA Internasional yaitu:

1. Selama ini di ABFA mengenai SDM cukup mumpuni dan semangat kerja dan perjuangan guru cukup kuat dalam mengembangkan prestasi anak-anak didik.
2. Sementara yang kurang mendukung terkait pendidikan karakter di SDIT ABFA Internasional, yaitu sarana perpustakaan, pelayanan tentang

kenyamanan lingkungan dan kesehatan, kerapian dan kebersihan dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan penguatan prestasi karakter non akademik.

3. Belum tersedianya pedoman-pedoman penyelenggaraan program secara administratif sehingga dimungkinkan pada saat pelaksanaan terdapat kesulitan untuk mengetahui standar lulusan yang terukur.

Berdasarkan karakteristik sekolah yang menerapkan penguatan pendidikan karakter keislaman, kebangsaan dan kemaduraan. SDIT ABFA Internasional maka layak direkomendasi sebagai pusat penguatan karakter profetik, sehingga hal-hal yang perlu dilestarikan adalah:

Pertama, secara kelembagaan SDIT ABFA Internasional hendaknya tetap menjaga konsistensi, kompetensi dan kinerja sumber daya guru dan tenaga kependidikan lainnya agar program pendidikan yang berbasis karakter yang selama ini dikembangkan semakin memberikan makna positif bagi penguatan pendidikan karakter anak didik berbasis kearifan keislaman, kebangsaan dan kemaduraan (*personal prophetic leadership & local wisdom*).

Kedua, lembaga hendaknya meningkatkan dan mengembang sarana dan prasarana pendukung utama perpustakaan sekolah yang memadahi, kenyamanan, kesehatan, kerapian dan kebersihan lingkungan agar prestasi akademik, non akademik maupun bidang-bidang karakter lain terpelihara dan terarah dalam ikut mempersiapkan generasi emas yang bermartabat, dan

Ketiga, lembaga hendaknya melalui pengelola SDIT ABFA Internasional segera membukukan aspek-aspek penting dari kegiatan program pembelajaran maupun kegiatan penguatan karakter di luar pembelajaran sehingga dalam mengukur keberhasilan program berdasarkan referensi dan pedoman yang pakem.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013)
- Ahmad Yaser Mansur, *Personal Profetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi*, Jurnal Pendidikan Krakter Tahun III, Nomor 1, Februari 2013
- Akhmad Sodik, *Prophetic Carracter Building, Tema Pokok Pendidikan Akhlaq Munurut Imam Al Ghazali* (Kencana, Jakarta Timur, 2018)
- Atiqullah, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Salsabila, Surabaya, 2012)
- Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pt. Grasido, 2007)
- Faizah Nurmaningtyas, *Nilai Kebangsaan Pendidikan Islam Perspektif Shaiykh Ahmad Surkati*, Episteme, Vol. 2 Desember 2013
- Jami'us shoghir; *Innama buistu liutammima mashalihul akhlaq.*
- Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (IRCiSoD, Yogyakarta, 2017)
- Michele Borba, *Building Moral Inteligence* (Jakarta: Gramedia, 2008)
- Mien A. Rifai, *Manusia Madura, pembawaan, perilaku, etos kerja, penampilan, dan pandangan hidupnya seperti dicitrakan peribahasanya* (Pilar Media, Jakarta, 2007)
- Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Profetik Leadership & Manajemen Wisdom, Buku I* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2005)
- Muhammad Syafii Antonio, M.Sc, *Ensiklopedi I ProLM; Profetik Leadership & Management Wsdom*, (Tazkia Publisihng, Jakarta, 2005)
- Naskah Akademik Dokumen pendirian LPI SDIT ABFA Internasional tanggal 24 Mei 2014
- Undang-Undang, No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

BIODATA PENULIS



H. Atiqullah, lahir di Pamekasan, 04 Mei 1973 anak kedua dari pasangan Ust. H. Moh. Shalehodin-Ny. Maimunah. Menamatkan MI dan MTs 1981-1999 di Tarbiyatus Shiban Sumber Papan, melanjutkan ke MAN Jungcang-cang tamat tahun 1993, melanjutkan ke IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah, program studi Pendidikan Bahasa Arab ditempuh selama 3 ½ tahun di wisuda sebagai sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1997. Pada tahun 2001 melanjutkan studi magister-S2 di PPs. UNESA Surabaya Prodi Manajemen Pendidikan tamat tahun 2004 dan pada tahun 2009 menamatkan program doktor-S3 di PPs. UM Prodi Manajemen Pendidikan. Karier penulis diawali sebagai tenaga edukatif pada Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan konsentrasi mata kuliah Psikologi Agama dan Manajemen Pendidikan Islam. Pernah sebagai Sekretaris Jurusan 2004-2012, sebagai Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama STAIN Pamekasan (2012-2016), sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN MADURA (2019-2022). Aktivitas di beberapa Lembaga Sosial Kemasyarakatan bergabung dalam beberapa lembaga asistensi, pendidikan, penelitian dan pelatihan bidang sosial pendidikan dan keagamaan; LeKDas, Foksika, LPTNU, Yaspenda dan saat ini masih sebagai direktur utama transmart-Indonesia, suatu lembaga training dan pengembangan manajemen persekolahan dan madrasah. Beberapa karya kajian konseptual dan penelitian yang telah dibukukan dan sebagian dipublikasikan; *Tahdzibu al-Akhlaq ladza al-Talamid fil al-Madrasah Ibtidaiyah* (skripsi, 1997), *Pengantar Psikologi Agama* (2001), *Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren di Pamekasan* (2003), *Psikologi Transpersonal* (jurnal, 2003). *Restrukturisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah ke Khalafiyah* (tesis, 2004) dan buku yang sedang diterbitkan dengan judul *Pengantar-Dasar Psikologi Agama* (2006), *Manajemen & Kepemimpinan Pendidikan Islam* yang merupakan pengembangan dari materi disertasi (2009), *Manajemen Pembelajaran Tematik* (2010), *Budaya Organisasi PTAI Pesantren* (2011) *Pandangan dan Harapan Masyarakat*

Pengguna Alumni STAIN Pamekasan (2013). Sedangkan karya buku monumental adalah Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam (2012), Supremasi Pendidikan Islam dan Penguatan Manajemen (2013), Manajemen Pemasaran Pendidikan Kelas Internasional di Pesantren (2020) dan Penguatan Pendidikan Karakter Profetik (2020) sebagaimana ditangan pembaca. Motto; *“berfikir positif, berdzikir rabith, & beramal sejati”*.